SKRIPSI

KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE* MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) PADA FAKULTAS USHULUDDINN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD) TERHADAP DOSEN PENASEHAT AKADEMIK

OLEH

ZULKIFLI KADIR
NIM. 16.3100.0068

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI

KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE* MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) PADA FAKULTAS USHULUDDINN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD) TERHADAP DOSEN PENASEHAT AKADEMIK

OLEH

ZULKIFLI KADIR
NIM. 16.3100.0068

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE* MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) PADA FAKULTAS USHULUDDINN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD) TERHADAP DOSEN PENASEHAT AKADEMIK

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh

ZULKIFLI KADIR
NIM. 16.3100.068

Kepada

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa	: ZULKIFLI KADIR
Judul Skripsi	: Kemampuan *Self Dsiclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik
NIM	: 16.3100.068
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah No. B-193/In.39.7/01/2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama	: Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
NIP	: 19761231 200901 1 047	
Pembimbing Utama	: Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I	(.....)
NIP	: 19750704 200901 1 006	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, MA.
NIP. 19590624 199803 1 001

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI

KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE* MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) PADA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD) TERHADAP DOSEN PENASEHAT AKADEMIK

Disusun dan diajukan oleh

ZULKIFLI
Nim. 16.3100.068

Telah dipertahankan di depan Sidang Ujian Munaqasyah
Pada tanggal 16 Juni 2021
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
NIP	: 19761231 200901 1 047	
Pembimbing Utama	: Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I	(.....)
NIP	: 19750704 200901 1 006	

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, MA
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Kemampuan *Self Disclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Terhadap Dosen Penasehat Akademik
Nama Mahasiswa	: ZULKIFLI KADIR
Nim	: 16.3100.068
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah No. B-193/In.39.7/01/2020
Tanggal Kelulusan	: 16 Juni 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Anggota)	(.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلاَةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْ سَلِيْنَ وَ عَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. senantiasa penulis ucapkan atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian Studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada program Studi “Komunikasi dan Penyiaran Islam”.

Salawat dan salam tidak lupa kita kirimkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw yang telah mengantarkan umat manusia dari perdaban hidup yang jahiliah menuju perdaban yang terang benderang. Semoga kita semua termasuk hambanya yang taat, yang berhak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulusnya kepada kedua orang tua penulis yakni kepada Ayahandaku Almarhum Abd. Kadir Manta dan Ibundaku Nadirah dan juga kepada saudara-saudariku yakni Kakakku Sitti Rakhmah Kadir, S.Kom dan Kamil Kadir, S.E serta adikku Nurul Mutmainna Kadir yang senantiasa selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do’a yang begitu tulus kepada penulis sehingga penulis senantiasa mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik termasuk tugas akhir skripsi ini.

Penulis juga menghaturkan ucapan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sepupu-sepupuku Nur Diana Bahar, S.Pd, Muh. Takbir Bahar, S.Pd,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Muhammad Yusuf Bahar S.T, dan Dahnniar S, Amd. Keb yang senantiasa memberikan bantuan dalam segala hal utamanya dalam hal peyelesaian studi penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua pembimbing penulis yang senantiasa membimbing dan memberikan bantuan kepada penulis terutama dalam penyelesaian tugas akhir yakni Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing utama dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I selaku Pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh beliau penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah berupaya dan bekerja keras mengelola pendidikan di kampus tercinta IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdiannya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas pengabdiannya yang telah menciptakan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai salah satu program studi yang maju di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
4. Ibu Dr. Zulfa M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik yang tiada henti-hentinya meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf yang ada di kampus IAIN Parepare khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik penulis.
6. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan referensi kepada penulis selama menjalani proses pendidikannya di kampus IAIN Parepare.
7. Ucapan terima kasih kepada sahabatku Muhammad Rahmat Azhar yang senantiasa menemani dan memberi dukungan baik materil maupun non materil selama masa perkuliahan termasuk dalam masa penyelesaian studi penulis.
8. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman Grub Domino Club yaitu terutama kepada Almarhum Ical, dan teman-teman lainnya yaitu Andi Rusli, Imam Kurniawan Samad, Ismail, dan Emil yang selalu bersedia berbagi suka maupun duka kepada penulis.
9. Ucapan terima Kasih juga kepada teman-teman mahasiswa seperjuangan KPI angkatan 2016 terkhusus kepada Suarni, Aswita, Andi Asse Nino, Nilam Sari, dan juga kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
10. Ucapan terima Kasih kepada seluruh Junior KPI yang bersedia menjadi pihak objek penelitian penulis yang telah memberikan waktu dan sumbangsihnya dalam rangka penelitian penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan sumbangsih baik itu berupa pemikiran, do’a maupun tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Allah membalas dan menilai segala kebaikan kalian sebagai amal Jariyah dan memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kalian semua. Aamiin.

Penulis tentunya menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu peneliti berharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk menambah kesempurnaan skripsi ini. Namun peneliti tetap berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Parepare, 08 April 2021

Penulis,

ZULKIFLI KADIR
Nim. 16.3100.068

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: ZULKIFLI KADIR
NIM	: 16.3100.068
Tempat/Tanggal Lahir	: Parepare, 19 Februari 1998
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: Kemampuan *Self Disclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 April 2021

Penulis,

ZULKIFLI KADIR
Nim. 16.3100.068

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

ZULKIFLI KADIR. *Kemampuan Self Disclosure Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik*. (Dibimbing oleh Ramli dan H. Muhiddin Bakri).

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan bagian dari proses kegiatan komunikasi. *Self disclosure* merupakan hal penting dalam proses komunikasi terutama saat proses akademik mahasiswa itu sendiri selama menempuh jenjang pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare. Keterampilan berkomunikasi secara *self disclosure* wajib dimiliki oleh seorang mahasiswa terutama terhadap Dosen Penasehat Akademik (DPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik dan untuk mengetahui faktor-faktor mahasiswa dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisa model Miles dan Huberman yang terdir dari reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa Kemampuan mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran islam dalam melakukan *self disclosure* tersehadap dosen penasehat akademik yaitu lebih dominan pada sisi jendela *open self* dimana mahasiswa mampu terbuka dan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan ekspresi terhadap dosen penasehat akademik meskipun pengungkapan-pengungkapan yang dilakukan hanya sebatas pada ruang lingkup akademik seperti perkembangan studi mahasiswa dan hambatan-hambatan mahasiswa dalam menjalankan studinya. Faktor-faktor mahasiswa prodi komunikasi dalam melakukan *self disclosure* dan penyiaran islam terhadap dosen penasehat akademik yaitu perasaan menyukai, kompetensi, kepribadian, besaran kelompok, efek diadik, topik, jenis kelamin, usia, dan status sosial.

Kata Kunci: *Kemampuan self disclosure, Pengungkapan diri*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGAJUAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iv

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING v

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI vi

KATA PENGANTAR vii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI xi

ABSTRAK xii

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan 6

B. Tinjauan Teori 8

C. Kerangka Konseptual 23

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kerangka Pikir 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 34

B. Gambaran Lokasi Penelitian 34

C. Fokus Penelitian 37

D. Jenis dan Sumber Data 37

E. Teknik Pengumpulan Data 39

F. Uji Keabsahan Data 41

G. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Jawaban 1) 45

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Jawaban 2) 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Model Teori Penetrasi Sosial	10
2.2	Model Teori Johari Window	18
2.3	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	33

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	
2.	Surat Keterangan Wawancara	
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	
4.	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Daerah	
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	
6.	Foto Pelaksanaan Penelitian	
7.	Biodata Penulis	

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna[1]. Kegiatan komunikasi yang dilakukan seorang komunikator dan komunikan harus memiliki pemaknaan yang sama terhadap suatu topik yang diperbincangkan. Kedua bela pihak, baik komunikator maupun komunikan harus saling mengerti dan memahami agar dapat terjadi kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi merupakan proses pertukaran gagasan yang dilakukan oleh seorang komunikan kepada komunikator, penyampaian gagasan ini bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman satu sama lain. Untuk dapat memperlancar proses komunikasi tersebut sangat dibutuhkan adanya pengungkapan diri atau *self disclosure* kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan bagian dari proses kegiatan komunikasi, *self disclosure* dalam bahasa Inggris diartikan pengungkapan diri atau keterbukaan diri.

Pengungkapan diri yang dimaksud adalah menyampaikan informasi hal-hal yang berkaitan dengan informasi diri sendiri kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan hal penting dalam proses komunikasi terutama saat proses akademik mahasiswa itu sendiri selama menempuh jenjang pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare. Keterampilan berkomunikasi secara *self disclosure*

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wajib dimiliki oleh seorang mahasiswa terutama terhadap dosen penasehat akademik (DPA).

Selama menempuh jenjang pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare, mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kode etik kampus yakni dalam berperilaku, bersikap, berfikir dan bertindak. Oleh sebab itu, agar dapat lebih terarahnya studi yang sedang dijalani mahasiswa maka perlu adanya seorang penasehat yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan memberikan masukan serta usulan dalam hal proses akademik mahasiswa. Dosen penasehat akademik memiliki peran sebagai wali atau orang tua kita selama kita meyandang status sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Parepare, di mana dialah yang bertugas untuk membantu agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi secepat mungkin dan seefisien mungkin.

Problematika yang sering terjadi pada mahasiswa yaitu banyak yang menyelepelekan hal tersebut sehingga tidak dapat membangun hubungan komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen PAnya. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peulis, penulis mendapati ada beberapa mahasiswa yang hanya mengikuti sebanyak dua kali pertemuan konsultasi dengan dosen penasehat akademiknya selama berkuliah.

Sementara itu adapula mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosen penasehat akademiknya hanya ketika ada maunya saja seperti meminta tanda tangan KRS maupun KHS sehingga komunikasi yang berlangsung tidak terlalu berkesinambungan dan terkesan canggung. Memang tak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang meneyebabkan komunikasi antara mahasiswa dan dosen tidak dapat berjalan dengan lancar yaitu karena adanya rasa kecanggungan yang sering

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terjadi ketika berkomunikasi sedang berlangsung. Mahasiswa takut untuk salah, baik berperilaku maupun berkata ketika berhadapan dengan dosen PA sehingga sulit bagi mereka untuk berterus terang kepada dosen PA ketika dihadapkan dalam situasi sulit dalam proses akademik.

Ada juga yang mengalami hubungan komunikasi dengan dosen PAnya kurang merasa kurang cocok atau tidak sefrekuensi dengan dosen PAnya, karena dosen PA yang selalu sibuk dan tidak memiliki waktu bagi mahasiswa untuk meyediakan layanan konsultasi akademik terhadap mahasiswa. Padahal seperti yang telah dijelaskan tujuan komunikasi komunikasi yaitu untuk mencapai kesamaan makna.

Melihat fenomena tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa *self disclosure* mahasiswa terhadap dosen PA sangat berpengaruh besar terhadap studi yang dijalankan mahasiswa selama menempuh jenjang pendidikan di lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare. Hubungan antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik sangat penting untuk dibangun melalui pendekatan komunikasi secara *self disclosure* di mana mahasiswa yang mampu melakukan *self disclosure* akan lebih mudah untuk berterus terang tentang masalah akdemik yang ia hadapi kepada dosen penasehat akademiknya. Sehingga, dosen penasehat akademik juga mampu untuk memberikan solusi ataupun saran yang tepat bagi mahasiswanya.

Beragamnya problematika yang dialami mahasiswa saat konsultasi dengan dosen PA membuat penulis tertarik dan ingin mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian, di mana mahasiswa yang memiliki kecenderungan melakukan komunikasi secara *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik akan sangat berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berkomunikasi secara *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademiknya. Mahasiswa yang jarang atau tidak pernah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengungkapkan hal yang berkaitan dengan studinya selama menempuh pendidikan studi di IAIN Parepare akan merasa sullit pada semester-semester berikutnya, selain itu mereka yang tidak pernah atau jarang melakukan pengungkapan diri, tidak dikenal oleh dosen PA nya. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan dosen PA nya dan melakukan pengungkapan diri saat kegiatan bimbingan konsultasi PA berlangsung, mahasiswa yang *self disclosure* tersebut lebih terarah studinya dan lebih mudah dikenali dengan dosennya.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam lagi terkait kemampuan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah dalam melakukan komunikasi *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik (PA). Dengan demikian judul yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah "**Kemampuan *Self Disclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushluddin Adab, dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik (DPA)**".

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang diatas maka pada sub bab ini peneliti akan menguraikan beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik ?
2. Apa faktor-faktor mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, untuk:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Mengetahui kemampuan mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik
2. Mengetahui faktor-faktor mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagimana yang diharapkan oleh penelti. Adapun kegunaan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam hal penerapan teori-teori tentang penelitian dibidang ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi *self disclosure* dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkup akademis IAIN Parepare

2. Kegunaan Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa/mahasiswi IAIN Parepare khususnya pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam hal pengungkapan diri atau *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademiknya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada sub bab ini peneiliti menguraikan beberapa hasil penelitaian yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu mengenai "**Kemampuan *Self Disclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Peyiaran Islam (KPI) Pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik (PA)"**. Adapun hasil penelitian yang terkait sebagai berikut:

Pertama, Mardotella melakukan penelitian terkait "*Manajemen Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Motivasi Kuliah Mahasiswa Manajemen Pendidikan Isam (MPI) STAIN Curup*". Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. dengan hasil penelitian, manajemen yang dilakukan oleh dosen penasehat akademik (DPA) dalam meningkatkan motivasi kuliah mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam STAIN Curup yaitu dengan membuat *planning* (dosen dan mahasiswa bersama-sama membuat rencana studi mahasiswa), *organizing* (Pembagian dosen penasehat akademik diseimbangkan, sehingga dosen penasehat akademik dapat fokus membimbing mahasiswa, dan dosen penasahat akademik memberikan kesempatan yang mudah untuk bertemu dengan mahasiswa), *actuating* (Dosen penasehat akademik lebih aktif dalam menjalankan tugasnya dan mahasiswa lebih sering menemui dosen penasehat akademiknya), dan *controlling* (Dosen penasehat akademik mengawasi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan agar kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dapat diatasi).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Faktor pendukung dan penghambat bagi dosen penasehat akademik dalam meningkatkan motivasi kuliah mahasiswa MPI terbagi menjadi dua, yaitu dorongan dari dalam yang terdiri dari keinginan atau harapan masa depan, pembawaan individu, kesadaran, pengalaman masa lampau. Dorongan dari luar: pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib, paksaan, suri teladan dosen penasehat akademik, mengetahui hasil, saingan/kompetisi. Sedangkan faktor penghambat: Manajemen waktu, ruangan, kesibukan, orang tua, dan mahasiswa.[2]

Persamaan pada penelitian yang dilakukan yaitu terkait tentang kajian Dosen Penasehat Akademik dan Mahasiswa, namun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Mardotella difokuskan pada manajemen dosen penasehat akademik dalam meningkatkan motivasi kuliah mahasiswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti, berkaitan dengan kemampuan komunikasi *self disclosure* mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin terhadap dosen penasehat akademik

Kedua, Andi Indar Dewi melakukan penelitian terkait "*Strategi Bimbingan Dosen Penasehat Akademik (PA) Jurusan Dakwah dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Indeks Prestasi Mahasiswa IAIN Parepare*". Jenis penelitian yang digunakan deskripif kualitatif dengan hasil penelitian, bentuk layanan bimbingan yang diberikan dosen Penasehat Akademik (PA) Jurusan Dakwah dan Komuikasi kepada mahasiswa IAIN Parepare adalah bentuk layanan konten, layanan konsultasi, layanan motivasi, layanan keagamaan dan bimbingan konseling perorangan.

---

[2] Mardotella, "Manajemen Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Motivasi Kuliah Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STAIN Curup", (Skripsi Sarjana; Jurusan Manajemen Pendidian Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Negeri Agama Islam Curup, 2018)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Strategi layanan bimbingan yang diberikan dosen Penasehat Akademik (PA) Jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam meningkatkan indeks prestasi mahasiswa IAIN Parepare, menggunakan strategi bimbingan studi berupa pemilihan mata kuliah yang sesuai dengan aktivitas mahasiswa, strategi *cliend central* berupa pemberian motivasi dengan menggunakan education method (metode pencerahan) keagamaan, peningkatan kualitas belajar dan strategi bimbingan pribadi[3].

Persamaan pada penelitian yang dilakukan yaitu terkait tentang kajian Dosen Penasehat Akademik dan Mahasiswa, namun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Andi Indar Dewi difokuskan pada strategi bimbingan dosen penasehat akademik (PA) jurusan dakwah dan komunikasi dalam meningkatkan indeks prestasi mahasiswa IAIN Parepare. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti, berkaitan dengan kemampuan komunikasi *self disclosure* mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin terhadap dosen penasehat akademik.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Penterasi Sosial (Irwin Altman & Dalmas Taylor)

Teori ini nama aslinya *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya yang pertama terbit berjudul *Sosial Penetration: The Develpment Of Interpersonal Relationship* terbit pada tahun 1973 dan mengalami revisi pada 1987 berupa artikel terpisah dimuat dalam bukunya *Interpersonal Processes: New Directions In Communication*

---

[3] Andi Indar Dewi, "Strategi Bimbingan Dosen Penasehat Akdemik (PA) Jurusan Dakwah dan Komunikasi Dalam Meningkat Indeks Prestasi Mahasiswa IAIN Parepare", (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Dan Komunikasi: Institut Negeri Agama Islam Parepare, 2018)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Research dengan Michael E. Roloff Dan Gerald R. Milller sebagai editor. Judul tulisan tersebut: Communication in Interpersonal Relationship: Social Penetration Processes oleh Dalmas A. Taylor & Irwan Altman (1987) [4].

Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial menjelaskan secara perinci peran dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi. Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan di mana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan mengenai hubungan antarpribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan[5]. Jadi Altman dan Taylor membuat sebuah gagasan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal mengalami sebuah tahapan mulai dari permukaan hingga masuk ke inti dalam hubungan interpersonal. Makna lain dari kata masuk disini ialah menembus, sehingga teori ini dapat dikatakan teori penetrasi artinya bagaimana hubungan dapat bergerak maju dan menembus mulai dari permukaan hubungan yakni orientasi hubungan sampe kepada inti yang paling dalam yakni menjalin hubungan akrab. Adapun konsep penetrasi akan dijelaskan pada point berikutnya.

---

[4] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 225.

[5] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi*, h. 226-227.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Konsep Dasar Teori Penetrasi Sosial

Perumpamaan "bawang", Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang ketika mengupas kulit terluar bawang, anda akan menemukan lapisan lainnya di dalam bawang tersebut. Buang lapisan tersebut dan anda akan menemukan lapisan kedua, ketiga, dan seterusnya. Lapisan terluar bawang di ibaratkan adalah dirinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua semua orang yang peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detil yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain[6].

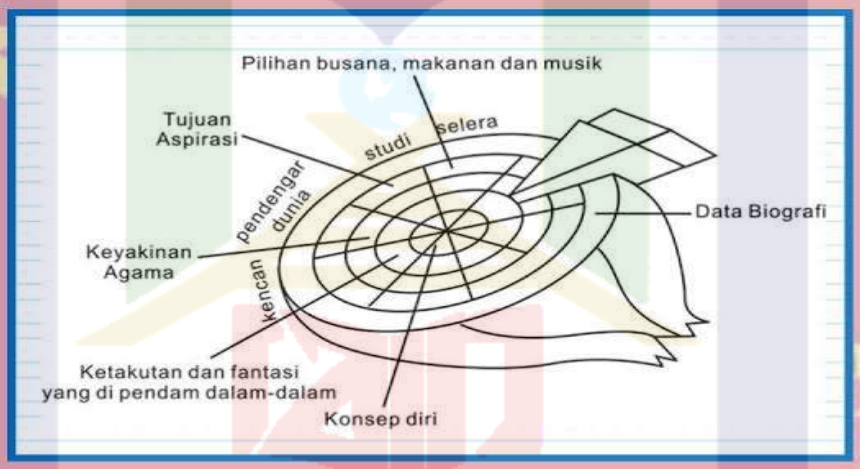

Gambar 2.1 Model Teori Penetrasi Sosial

(Sumber: https://ravyraditya.wordpress.com)

Maksud dari teori ini untuk mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara "masuk ke dalam" (*penetrating*) diri orang yang bersangkurtan. Diri seseorang itu sendiri memliki dua aspek yaitu aspek "keluasan" (*breadth*) dan aspek

[6] Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal", Jurnal Dakwah Vol. X No. 1 (2009): h. 55.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"kedalaman" (*depth*)[7]. Aspek keluasan adalah informasi mengenai diri orang yang bersangkutan terkait tinggi, usia, jenis kelamin, pekejaan, rumah, hobi, uang, dan barang-barang yang melekat pada dirinya. Kita mungkin dapat mengetahui infromasi terkait diri orang yang bersangkutan melalui orang lain ataupun menanyakannya secara langsung. Tetapi, belum tentu kita dapat menyelami informasi lebih dalam tentang siapa dirinya, seberapa terbuka dirinya. Jika seseorang bisa melihat lebih dalam di bawah permukaan (kedalaman) dia akan menemukan perilaku semi – prifat yang diungkapkannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas, yang tidak nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan/meyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan. Barangkali, meskipun pacarnya atau orang tuanya tidak tahu rahasia terdekat yang dia jaga mengeni pribadinya[8].

Makna dari kata penterasi yang di maksud yaitu menembus, menembus dalam artian semakin kita menegenal orang lain maka semakin nampak kepribadian dan perilaku privat yang mungkin tidak diketahui oleh orang banyak. Sehingga dengan semakin dekat suatu hunbungan antar pribadi akan menghendaki adanya proses eksplorasi keterbukaan dan *self disclosure* dalam meningkatkan derajat keintiman hubungan.

---

[7] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 297.

[8] Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal", Jurnal Dakwah Vol. X No. 1 (2009)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Asumsi Teori Penetrasi Sosial

Asumsi diartikan sebagai dugaan awal yang mungkin dapat dianggap benar terjadi. Dalam teori penetrasi sosial ada beberapa asumsi dasar yang kuat yang menjadi landasan berjalannya teori ini. Antara lain sebagai berikut:

1) Hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim

Hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Walaupun tidak semua hubungan terletak pada titik ekstrem, tidak intim maupun intim. Bahkan banyak dari hubungan kini terletak pada satu titik di antara dua kutub tersebut. Sering kali, kita mungkin menginginkan kedekatan hubungan yang moderat. Contohnya, kita mungkin ingin agar hubungan dengan rekan kerja kita cukup jauh sehingga kita tidak perlu mengetahui apa yang terjadi di rumahnya setiap malam atau berapa banyak uang yang ia miliki di bank. Akan tetapi, kita perlu untuk mengetahui cukup informasi personal untuk menilai apakah ia mampu menyelesaikan tanggung jawabnya dalam sebuah proyek tim[9].

2) Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi

Secara khusus para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan – seperti proses komunikasi – bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola

[9] Tine Agustin Wulandari, "Memahami Pengembangan Hubungan Antar Pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial", Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1 (19 Maret 2013)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perkembangan yang dapat diterima. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Tentu saja, sejumlah peristiwa dan variabel lain (waktu, kepribadian dan sebagainya) mempengaruhi cara perkembangan hubungan dan apa yang kita prediksikan dalam proses tersebut. Altman & Taylor, menyimpulkan bahwa "orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang membuat mereka mampu untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka".

3) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi

Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan.[10]

Berbicara mengenai penarikan diri dan disolusi, Altman & Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidak – intiman. Jika komunikasi penuh dengan konflik, contohnya, dan konflik ini terus berlanjut menjadi desktrutif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan menjadi langkah mundur dan menjadi lebih jauh.

[10] Tine Agustin Wulandari, "Memahami Pengembangan Hubungan Antar Pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial", Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1 (19 Maret 2013)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Para teoritikus penetrasi sosial berfikir bahwa penarikan, diri, seperti proses penetrasi, seringkali sistematis. Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal ini tidak berarti bahwa secara otomatis hilang atau berakhir. Sering kali, suatu hubungan akan mengalami transgresi (*transgression*), atau pelanggaran aturan, pelaksanaan, dan harapan dalam berhubugan. Transgresi ini mungkin tampak tidak dapat terselesaikan dan sering kali memang demikian[11].

4) *Self disclosure* (pengungkapan diri) adalah inti dari perkembangan hubungan

Self – disclosure secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada dalam *self disclosure* adalah informasi yang signifikan.

Menurut Altman & Taylor, hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Self disclosure membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang, dan "membuat diri terbuka terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrinsik".

Altman & Taylor percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Dari suami – istri, antara supervisor – karyawan, pasangan main golf, dokter – pasien, hingga para teoritikus

[11] Tine Agustin Wulandari, "Memahami Pengembangan Hubungan Antar Pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial", Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1 (19 Maret 2013)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyimpulkan bahwa hubungan "melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingat penetrasi sosial".

Mereka juga menyatakan bahwa hubungan mengikuti suatu trayek (*tarjector*), atau jalan setapak menuju kedekatan. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena hubungan adalah sesuatu yang penting dan sudah ada di dalam hati kemanusiaan kita .Para teoritikus *Social Penetration Theory* berusaha untuk menguarikan kempleksitas dan prekditabilitas yang terus menerus dari suatu hubungan.[12]

Dari keempat poin diatas merupakan asumsi-asumsi dari teori penetrasi sosial. dari keempat point tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori penetrasi sosial adalah teori yang memfokuskan pada bagaimana cara kita memulai sebuah hubungan dari yang kurang dekat atau superfisial menjadi akrab atau intim. Jadi selain berfungsi dalam pengembangan hubungan *interpersonal* teori ini juga berfungsi untuk mengenal satu sama lain. Semakin dekat dan akrab hubungan antarpribadi adalah tujuan dibentuknya teori penetrasi sosial.

c. Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan interpersonal. Adapun tahapan-tahapan penetrasi sosial dalam pengembangan hubungan interpersonal sebagai berikut.

1) Tahap orientasi, tahapan orientasi ini adalah pertemuan awal tahap di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi atau impersonal. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja.

[12] Tine Agustin Wulandari, "Memahami Pengembangan Hubungan Antar Pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial", Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1 (19 Maret 2013), h. 106.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pertukaran efek eksploratif.

2) Tahap pertukaran efek eksploratif, tahap di mana muncul gerakan menuju keterbukaan yang lebih dalam.
3) Tahap pertukaran afektif, tahap munculya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
4) Tahap pertukaran stabil, adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik. Kedua pihak sudah saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya[13].

Mungkin kita bertanya "mengapa pada setiap tahapan penetrasi sosial terdapat proses perturakan ?" hal ini berkaitan dengan teori yang digagas sebelumnya oleh Harold Kelley dan John Thibaut yakni teori pertukaran sosial, teori tersebut lalu dikembangkannya ke teori penetrasi sosial. Teori ini disusun berdasarkan suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosiopsikologi yaitu ide bahwa manusia membuat keputusan didasarkan atas prinsip "biaya" (*cost*) dan imbalan (*reward*)[14].

Jadi asumsi dasar dari teori pertukaran sosial yaitu menganggap bahwa dalam sebuah hubungan layaknya proses transaksi, ada biaya yang dikeluarkan dan ada imbalan (manfaat) yang didapatkan. Begitupula dalam tahapan penetrasi sosial, kita

---

[13] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

[14] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akan mengeluarkan sejumlah informasi untuk dibagikan ke individu dengan harapan mendapat imbalan berupa *feed back* atau umpan balik yakni informasi yang setimpal dan memiliki manfaat bagi kita di masa mendatang. Selanjutnya, untuk mempertegas mengenai teori pengembangan hubungan, maka dilanjutkan dengan teori Johari Window.

2. Teori Johari Window (Luft dan Harry Ingham)

Pada tahun 1995, psikolog kepribadian dari Amerika yang bernama Joseph Luft dan Harry Ingham. Istilah Johari Window sebenarnya merupakan gabungan dari dua nama ahli tersebut.[15] Joseph Luft dan Harry Ingham membuat Johari Window sebagai alat untuk menelaah mengenai luas hubungan antara pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik atau *feedback* di dalam suatu hubungan.[16] Jadi Johari merupakan sebuah teori yang berasal dari dua nama penggagasnya sedangkan Window diambil dari konsep teori yang dugunakan yaitu menggunakan konsep jendela dimana dalam sebuah jendela terdapat empat ruas yang berbeda-beda setiap ruas menggambarkan pengungkapan, ekspresi, perasaan setiap individu dalam berhubungan antarpribadi.

a. Konsep Dasar Teori Johari Window

Konsep teori Johari Window digunakan untuk menciptakan hubungan antarpribadi yang sehat oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan – gagasan pribadi, dan

---

[15] Citra Wahyu Sernika, "Peningkatan Keterbukaan Diri Melalui Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Pacitan", (Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h.51

[16] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perasaan – perasaan yang tidak diketahui orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon – respon fisik kepada orang dan/ atau pesan – pesan mereka dalam suatu hubungan.[17]

Konsep teori jendela Johari ini memiliki empat kamar atau empat perspektif yang masing-masing memiliki istilah dan makna yang berbeda, dimana setiap makna mengandung pemahaman-pemahaman yang mempengaruhi pandangan seseorang. Apakah perilaku, perasaan, dan kesadaran yang dimiliki hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, hanya dipahami oleh orang lain, atau keduanya dapat memahaminya.[18]

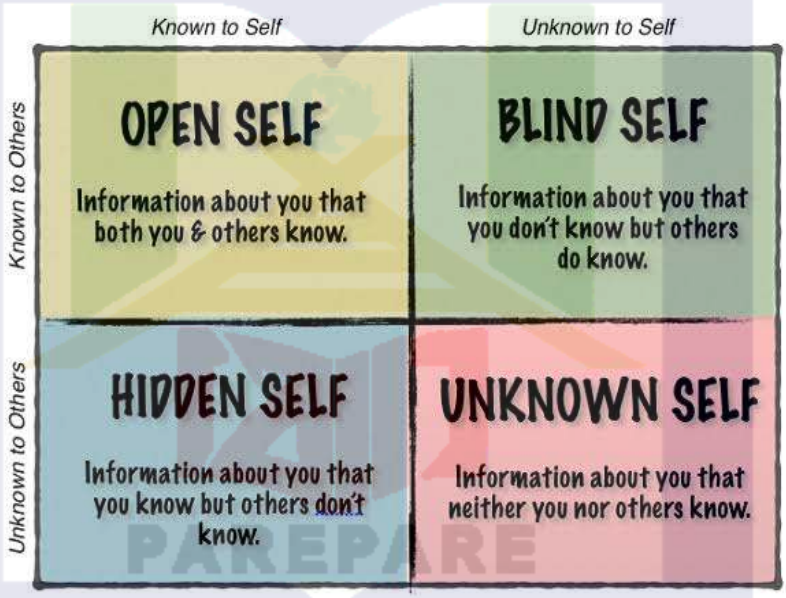

Gambar 2.2 Model Teori Johari Window

(Sumber: https://rencanamu.id)

[17] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

[18] PakarKomunikasi, *Teori Johari Window – Pengertian – Konsep,* https://pakarkomunikasi.com/teori-johari-window-pengertian-konsep, diakses tanggal 31 Maret 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam setiap window memiliki fungsi yang berbeda-beda. Seperti yang diketahui untuk mencapai inti hubungan memerlukannya yaitu melakukan sebuah pengungkapan, sehingga dalam teori ini akan membantu kita untuk menentukan bagaimana pengungkapan itu berlangsuung dalam hubungan antarpribadi dan seberapa jauh pengungkapan itu telah dilakukan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut kita dapat mengambil tindakan saat berada pada setiap tahap hubungan yang sedang dialami dalam mengambil langkah yang harus dilakukan agar hubungan dapat terus maju dan berjalan.

b. Asumsi Teori Johari Window

Asumsi Johari Window menekankan bahwa setiap individu dapat mengetahui atau tidak mengetahui diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian diperlukan pengungkapan diri antar individu agar saling mengenal diri sendiri dan orang lain. Johnson menjelaskan pembukaan diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain, terbuka kepada yang lain mempunyai makna bahwa seseorang individu membagikan aneka gagasan dan perasaan diri sendiri kepada individu lain dan membiarkan individu lain tahu tentang dirinya. Sedangkan terbuka bagi yang lain mempunyai makna bahwa seseorang individu menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan individu lain serta mengetahui siapa individu lain tersebut. [19]

Jika kedua proses ini terjadi pada waktu yang bersamaan, maka akan menimbulkan hubungan terbuka antara individu dengan individu lainnya. Jika setiap orang dapat memahami dirinya sendiri, ia akan dapat mengontrol sikap dan

[19] Muhammad Syukron Siregar, "Pendekatan Teknik Johari Window Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di SMP Al-Hidayah Medan", (Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perilakunya saat berhadapan dengan orang lain. Pembukaan diri biasanya tidak terjadi secara formal, tetapi bagaimana seseorang menerima keberadaan orang lain, dan orang lain dapat membuka diri untuk diterima oleh orang lain.

c. Bagian-bagian Jendela Johari

Kuadran yang **pertama**, dinamakan jendala "terbuka" atau "*open*" *pane* atau *open area* karena menggambarkan informasi mengenai diri anda di mana anda dan mitra anda dapat mengetahui. Ini meliputi informasi yang anda telah ungkapkan dan mengamati tentang anda bahwa mitra anda telah berbagi informasi dengan anda. Ini mungkin termasuk informasi yang sifatnya umum yang anda berbagi dengan banyak orang, seperti pilihan utama mata kuliah anda tetapi bisa juga meliputi informasi yang anda ungkapkan kepada relatif sedikit atau beberapa orang. Demikian pula dapat meliputi pengamatan sederhana yang dilakukan mitra anda seperti alangkah lucunya terlihat saat anda mengerutkan hidung anda, atau umpan balik yang lebih serius yang anda terima dari mitra anda mengenai gaya antarpribadi anda.

Kuadran yang **kedua**, yang dinamakan jendela "rahasia" atau "*secret*" *pane* atau *hidden area*. Jendela ini bermuatan semua hal-hal yang anda tahu mengenai diri anda tetapi mitra anda tidak tahu mengenai diri anda. Informasi rahasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri. Apabila anda memilih unutk berbagi informasi dengan mitra anda, maka informasi itu bergeser ke jendela terbuka dari *window*. Misalnya, andaikan anda telah bertunangan untuk kemudian menikah tetapi pada hari menjelang pernikahan tunangan anda memutuskan mengundurkan diri. Pasti anda tidak akan berbagi pengalaman yang bersejarah ini dengan kenalan-kenalan anda, sehingga hal ini masuk ke jendela rahasia dari *window* anda dalam banyak hubungan anda. Tetapi, manakala anda mengungkapkan fakta ini ke seorang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

teman maka hal ini akan bergeser ke bagian terbuka dari Johari window anda dengan orang ini. Sebagaimana anda mengungkapkan informasi, maka jendela rahasia dari *window* menjadi kecil dan jendela yang terbuka menjadi besar.

Kuadran yang **ketiga**, dinamakan jendela "buta" atau "*blind*" *pane*. Ini adalah tempat bagi informasi yang orang lain mengetahui tentang anda, tetapi anda tidak menyadarinya tentang hal itu. Kebanyakan orang memiliki titik buta atau *blind spots* sebagai bagian dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka dimana mereka tidak menyadarinya. Informasi bergeser dari wilayah yang buta dari *window* ke wilayah yang terbuka melalui umpan balik ke orang lain.[20] Apabila seseorang memberikan anda wawasan ataupun pengertian mengenai diri anda dan anda menerima umpan balik itu, maka informasi akan bergeser ke dalam jendela terbuka dari Johari window. Jadi, seperti pengungkapan, umpan balik memperbesar jendela terbuka itu dari Johari window, tetapi dalam hal ini jendela butanya yang menjadi kecil.

Kuadran yang **keempat** jendela "tak dikenal" atau *the* "*unknow*" *pane*. Hal ini berisikan informasi tentang anda yang anda sendiri tidak mengetahui, begitu pula mitra anda. Nyatanya, anda tidak dapat mengembangkan daftar dari informasi ini. Jadi, bagaimana anda mengetahui bahwa informasi itu ada? Ya, tetapi secara berkala kita akan menemukannya. Jika, misalnya, anda tidak pernah mencoba pesawat terbang layang, maka tidak juga anda maupun siapa saja dapat benar-benar mengetahui bagaimana anda akan bereaksi pada saat mau meluncur. Kecuali anda mencobanya, maka semua informasi mengenai ini tidak akan diketahui. Sekali anda mencobanya, akan mendapatkan informasi tentang diri anda yang menjadi bagian dari

[20] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

jendela rahasia, di mana anda dapat bergeser ke jendela terbuka melalui pengungkapan. Begitu pula setelah anda mencobanya, lainnya yang mengamati penerbangan anda akan mendapatkan informasi tentang penampilan anda di mana anda tidak akan mengetahui kecuali mereka memberikan umpan balik.[21]

Seumpanya, dalam sebuah hubungan, apabila kita melakukan pengungkapan dan sedikit menerima umpan balik atau sebaliknya, maka jendela Johari dalam hubungan tersebut menunjukkan *secret pane*. Ada beberapa rahasia kecil yang masih belum diungkapkan antara mitra hubungan dengan anda. Sebaliknya jika dalam hubungan, kita tidak pernah melakukan pengungkapan dan umpan antara satu sama lain maka, jendela Johari menunjukkan *unknow pane*. Kedua belah pihak saling tidak mengenal dan mengerti satu sama lain secara detil dikarenakan individu tidak mengungkapkan informasi pribadinya kepada mitra hubungannya. Sebagaimana jika kita telah melakukan pengungkapan dan menerima umpan balik, maka jendela Johari akan menunjukkan *open pane*. Kunci untuk membuat *window* atau jendela bergerser ialah, melakukan pengungkapan dan umpan balik. Semakin banyak hal yang dibagikan atau diungkapkan dan semakin sering kita mendapat umpan balik maka *self disclosure* dalam hubungan juga akan tercipta.

Jadi, kunci utama untuk menggapai *open pane* atau *open self* dalam jendela Johari pada sebuah hubungan diperlukan kepercayaan yang kuat antara individu dan mitra hubungannya. Keterbukaan diri satu sama lain akan muncul jika disertai dengan rasa saling percaya. Jika individu tidak memiliki kepercayaan kepada mitra hubungannya, maka kecil kemungkinan akan terjadi *self disclosure* atau pengungkapan diri dalam hubungan tersebut.

---

[21] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarti bisa, sanggup melakukan sesuatu.[22] Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan kekuataun diri sendiri.

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama makna dan sama rasa mengenai suatu hal. Sedangkan terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.[23]

Berelson dan Stainer, menjelaskan komnikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.[24] Seterusnya Onong Uchjana Efendy dalam bukunya, *Komunikasi Teori dan Praktik*, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).[25]

---

[22] Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 869

[23] Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 40-47

[24] Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017) h. 50

[25] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 11.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu kegiatan penyampaian informasi berupa pikiran atau perasaan kepada orang lain.

2. Pengertian *self disclosure*

Secara bahasa *self* berarti diri sendiri, *closure* diartikan sebagai penutupan pengakhiran sehingga *disclosure* adalah lawan kata dari dari penutupan yaitu terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian *self disclosure* adalah pengungkapan atau keterbukan diri.

Josep A. Devito mendefinisikan *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.[26]

Seterusnya Stephen W. Littlejhon dan Karen A Foss dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedia Teori Komunikasi menyatakan *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah ekspresi atau pernyataan informasi sosial yang bersifat deskriptif, afektif, atau evaluatif. Informasi personal mengandung konten yang tidak diketahui umum dan yang dipilih secara selektif oleh individu.[27]

Berdasarkan pada pengertian *self disclosure* tersebut, penulis ingin melakukan penelitian berkaitan kemampuan komunikasi *self disclosure* atau pengungkapan diri mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah terhadap dosen penasehat akademik (DPA).

3. Dimensi *Self Disclosure*

---

[26] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Kharisma Publishing Group, 2011), h. 64

[27] Stephen W. Littlejhon dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016) h.1047.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut DeVito dalam Wuwuh Buwana menjelaskan *self disclosure* atau pengungkapan diri memiliki dimensi yang berbeda-beda bagi setiap individu, dimensi ini dibagi dalam lima bagian antara lain:

1) Jumlah *self disclosure* atau pengungkapan diri, hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan kepada orang. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi seberapa sering kita menyampaikan pesan yang berkaitan dengan informasi diri kita atau seberapa lama waktu yang kita gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung *self disclosure* ke orang.
2) Valensi *self disclosure*, yakni hal-hal yang melibatkan pernyataan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan oleh individu. Hal tersebut berkaitan dengan kualitas *self disclosure* yang dilakukan, positif atau negatif. Saat kita hendak akan menyampaikan informasi diri kita ke orang secara menyenangkan penuh rasa humor dan menarik maka self disclosure yang dilakukan merupakan bentuk self disclosure yang positif. *Self disclosure* memiliki dampak yang berbeda-beda tergantung dari bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh individu kepada lawan komunikasinya.
3) Kecermatan dan kejujuran, kejujuran dalam *self disclosure* berkaitan dengan, ketika kita memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tentang diri kita ke orang lain. Di samping itu kecermatan dalam *self disclosure* yang kita lakukan sangat ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengenali diri kita sendiri, apabila kita mampu mengenali diri kita sendiri maka kita dapat dengan cermat melakukan *self disclosure*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4) Maksud dan tujuan *self disclosure*, tidak mungkin seseorang secara tiba-tiba melakukan *self disclosure* tanpa maksud dan tujuan tertentu. Semisal seseorang yang melakukan pengungkapan diri dengan meksud ingin meminta saran kepada orang lain. Atau ketika seorang yang sakit mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada seorang dokter dengan tujuan untuk konsultasi kesehatan. Kita melakukan self disclosure dengan tujuan tertentu.
5) Keakraban, konteks ini berbicara mengenai kedalaman dan keluasan, artinya sejauh mana *self disclosure* yang telah dilakukan. Semakin akrab maka makin luas dan dalam pengungkapan yang dilakukan, selain itu makin luas topik bahasan yang dikomunikasikan.[28]

Dimensi *self disclosure* ini sangat berkaitan erat dengan teori penetrasi sosial dan teori jendela johari, karena untuk menentukan dan mengetahui tahapan pada hubungan yang dimilki individu dan mitra komunikasinya berdasarkan teori penetrasi sosial itu dapat ditinjau dari segi dimensi *self disclosure* yang dimiliki individu dan mitra komunikasinya. Sedangkan teori jendela johari, dalam menentukan pada sisi jendela manakah tingkatan *self disclosure* atau pengungakapn diri seseorang dapat dibaca melalui bentuk verbal dan nonverbalnya pada dimensi *self disclosure*.

Dengan demikian, dimensi ini nantinya akan dijadikan sebagai acuan penulis dalam menentukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni kemampuan komunikasi self disclosure mahasiswa prodi KPI pada FUAD terhadap dosen penasehat akademik.

4. Faktor- faktor *self disclosure*

---

[28] Wuwuh Buwana, "Komunikasi Interpersonal Dalam Dimensi Self Disclosure (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja Di Smk Negeri 2 Kasihan, Yogyakarta)", (Skripsi Sarjana: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2015)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi tertentu daripada situasi yang lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri atau *self disclosure* sebagai berikut.

1) Besar kelompok. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.
2) Perasaan menyukai. Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang kita tidak sukai.
3) Efek diadik. Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri.
4) Kompetensi. Orang yang lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten. Mereka yang lebih kompeten lebih merasa percaya diri untuk memanfaatkan pengungkapan diri, atau mungkin ada banyak hal positif tentang diri mereka untuk diungkapkan daripada orang tidak kompeten.
5) Kepribadian. Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*. Perasaan gelisah juga mempengaruhi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri kita dan kali lain menguranginya sampai batas minimum. Orang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6) Topik. Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Sebagai contoh, kita lebih mungkin mengungkapkan informasi tentang pekerjaan atau hobi kita daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan kita. Kita juga mengungkapkan informasi yang lebhi bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umunya,makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.
7) Jenis kelamin. Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umunya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.[29]

Jadi disini ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure* pada seseorang yang penulis rangkum menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni faktor dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi untuk melakukan adanya komunikasi *self disclosure* (perasaan menyukai, kompetensi, dan kepribadian) dan faktor eksternal yakni, faktor dari luar yang menunjang seseorang untuk melakukan komunikasi *self disclosure* (besaran kelompok, efek diadik, topik, dan jenis kelamin).

5. Manfaat *self disclosure*

[29] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Kharisma Publishing Group, 2011), h. 65-67

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Joseph A. Devito ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkapkan diri kepada orang lain antara lain:

1) Pengenalan diri. Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.
2) Adanya kemampuan mengatasi kesulitan. Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.
3) Efesiensi komunikasi. Pengungkapan diri dapat memperbaiki kualitas cara kita berkomunikasi, karena kita dapat memahami pesan-pesan dari orang lain dengan mengenal baik orang tersebut. Kita dapat mengenal makna dari nuansa-nuansa tertentu. Contoh bila orang serius atau bercanda kita dapat memposisikan diri kita ke topik pembicaraan yang sifatnya serius atau bercanda.
4) Kedalaman hubungan. Alasan utama pentingnya pengungkapan diri dilakukan adalah, bahwa perlunya membina hubungan yang dekat dengan orang lain. Tanpa adanya pengungkapan diri hubungan yang bermakna dan mendalam tidak akan terjadi.[30]

Seterusnya Johnson menyatakan bahwa self disclosure berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena (1) Self disclosure merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, (2) semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya, (3) orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif,dan terbuka, (4)

[30] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Kharisma Publishing Group, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (5) mengungkapkan diri berarti bersikap realistik, sehingga keterbukaan diri bersikap jujur, tulus, dan autentik[31].

Dari uraian diatas dapat di simpulkan manfaat dari *self disclosure* bukan hanya sebatas mempererat hubungan melalui pengungkapan diri, melainkan juga dapat membuat diri seseorang lebih percaya diri dan juga sebagai sarana membentuk kepribadian orang menjadi lebih baik.

6. Pengertian Penasihat Akademik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penasihat berasal dari kata nasihat, nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, sehingga penasihat diartikan orang yang memberikan ajaran atau saran, orang yang menasihati.[32]

Akademik berasal dari kata akademis diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lembaga pendidikan.[33] Dari kedua pengertian diatas penasehat akademik adalah orang yang berada pada sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung tanggung jawab dalam memberikan ajaran atapun saran berupa nasihat dalam hal akademisi kepada mahasiswa.

7. Fungsi dan Tujuan Dosen PA

---

[31] Ifdil, "Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling", Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. Xiii No. 1 (2013): h.114

[32] Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.953.

[33] Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.24

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sesuai dengan peraturan akademik IAIN Parepare pasal 15 tentang bimbingan akademik dielaskan beberapa fungsi dan tujuan penyeleggaraan kepenasehatan akademik anatara lain sebagai berikut:

1) Bimbingan akademik dilakukan oleh Dosen Penasehat Akademik (DPA)
2) DPA memberikan bimbingan dan nasihat kepada mahasiswa baik diminta maupun tidak mengenai berbagai masalah yang dihadapi selama masa studi dan menumbuhkan cara belajar yang efektif
3) DPA membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan membaca Alqur'an
4) DPA membantu mahasiswa dalam meneyesuaikan diri dengan kampus dalam bersikap, berfikir, dan bertindak
5) DPA membantu mahasiswa dalam memahami dan menghayati tradisi sikap ilmiah di IAIN Parepare
6) DPA membantu mahasiswa dalam menentukan alternatif pemecahan masalah yang menghambat program studinya.[34]
7) DPA membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam proses perencanaan studi, baik secara menyeluruh maupun pada setiap semesternya
8) DPA membantu dan mengarahkan kegiatan ekstra kurikuler serta mengevaluasinya
9) DPA menyetujui dan memvalidasi Kartu Rencana Studi (KHS) yang diajukan oleh mahasiswa, berdasarkan hasil studi yang diperoleh mahasiswa dengan menujukan Kartu Hasil Studi (KHS)

[34] IAIN Parepare, "*Peraturan Akademik IAIN Parepare*", (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10) DPA mengisi kartu evaluasi tiap mahasiswa yang format dan pelaksanaanya ditetapkan oleh masing-masing fakultas
11) DPA mengadakan pertemuan konsultatif dengan mahasiswa bimbingan secara periodik minimal 4 (empat) kali dalam satu semester yang waktunya disepakati bersama.
12) DPA memberikan prsetujuan kepada mahasiswa bimbingan yang akan menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan dan kegiatan-kegiatan institusi lainnya
13) DPA mengevaluasi keberhasilan studi mahasiswa sesuai dengan ketentuan tahapan evaluasi serta membuat laporan dan rekomendasi kepada proram studi dan fakultas tentang mahasiswa yang perlu mendapat peringatan akademik.[35]

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan[36].

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.[37]

---

[35] IAIN Parepare, "*Peraturan Akademik IAIN Parepare*", (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019)

[36] Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

[37] Romi Satria Wahono, Kiat menyusun kerangka pemikiran penelitian, https://romisatriawahono.net/2012/08/07/kiat-menyusun-kerangka-pemikiran-penelitian/, diakses tanggal 31 Maret 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada pembahasan kerangka pikir, penulis akan menguraikan alur kerangka pikir penelitian *self disclosure* mahasiswa Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah terhadap dosen penasehat akademik (PA). Berikut kerangka fikir pada peneilitian ini.

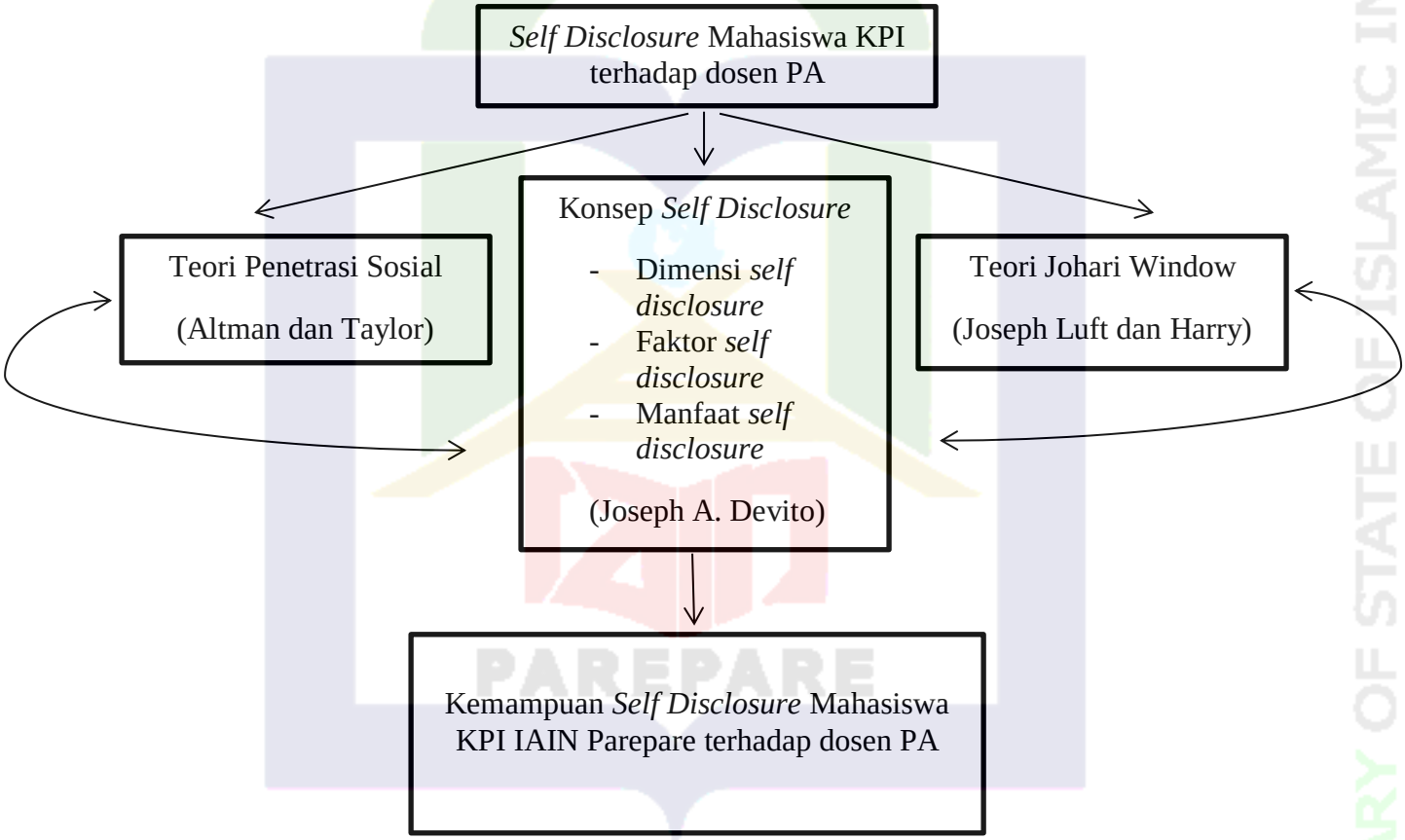

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Pada Penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah, terkuhsus pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Input dari penelitian ini ialah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare melaksanakan kegiatan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akdemik dengan harapan output yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah mengetahui kemampuan komunikasi *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap dosen penasehat akademik.

Adapun beberapa teori dan konsep yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengenalisa data-data yang terkumpul dilapangan. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang ada.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lexy J. Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif memaparkan beberapa pendapat para ahli diantaranya, Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[38]. Penelitian metode kualitatif yang dilakukukan yakni mendeskripsikn gambaran secara cermat informasi mengenai "Kemampuan *Self Disclosure* Mahasiswa KPI Pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah Terhadap Dosen Penasehat Akademik" mulai dari kemampuan komunikasi *self disclosure* yang dimiliki mahasiswa terhadap dosen penasehat akademik serta faktor-faktor mahasiswa dalam melakukan *self disclosure* terhadap penasehat akademik, semua data tersebut nantinya disajikan dalam bentuk teks deskriptif dan bukan dalam bentuk angka.

B. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan secara jelas tempat penelitian yang akan dilakukan penulis dalam meneliti terkait "kemampuan *self disclosure* mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare terhadap dosen PA" akan diuraikan sebagai berikut.

[38] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah dan komunikasi didirikan berdasarkan surat keputusan izin operasional tanggal 4 September 2008. Program studi ini menawarkan studi ilmu komunikasi yang terintegrasi dengan penyiaran dan dakwah Islam. Penawaran mata kuliah ilmu komunikasi agar mahasiswa menjadi lulusan yang memiliki penguasaan keilmuan bidang Ilmu komunikasi umum sehingga kompetensi lulusan Jurusan KPI dapat disejajarkan dengan lulusan Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi pada umumnya. Mata kuliah bidang penyiaran meliputi penyiaran Radio, Televisi, dan media Jaringan agar mahasiswa dapat menguasai instrumen penyiaran dalam mentransmisikan pesan-pesan melalui perangkat siaran yang menggunakan spektrum frekuensi (gelombang elektromagnetik maupun digital). Mata kuliah penyiaran yang ditawarkan mulai dari tahap pra prooduksi, Produksi, dan Pasca Produksi sehingga lulusan menguasai keterampilan dalam bidang penyiaran secara komprehensif. Kompetensi pendukung dan kompetensi pilihan diarahkan pada penguasaan komunikasi sosial kemasyarakatan sebagai bekal bagi lulusan untuk dapat beradaptasi dalam aktivitas kemasyarakatan menjalankan dakwah Islam.[39]

2. VISI

Unggul dan Inovatif Dalam Pengembangan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Berbasis Teknologi Informasi Kawasan Timur Indonesia Tahun 2023.

3. MISI

[39] IAIN Parepare, *Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)*, http://www.iainpare.ac.id/dakwah-komunikasi/, diakses tanggal 5 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1) Menyelenggarakan pendidikan bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang kompetitif untuk melahirkan sarjana berkarakter, berakidah dan berkomptensi profesi berbasis teknologi informasi.
2) Mengembangkan penelitian dan kajian komunikasi dan penyiaran islam berbasis teknologi informasi.
3) Meningkatkan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam berbasis teknologi informasi.
4) Memperluas kemitraan dengan stakeholder dalam pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

4. TUJUAN

1) Menghasilkan sarjana komunikasi dan penyiaran Islam yang kompetitif, berkarakter, berakidah dan berkomptensi profesi berbasis teknologi informasi.
2) Pengembangan penelitian dan kajian komunikasi dan penyiaran islam berbasis teknologi informasi
3) Peningkatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam berbasis teknologi informasi
4) Terwujudnya kemitraan dengan stakeholder dalam pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.[40]

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemampuan *self disclosure* mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah

[40] KPI IAIN Parepare, *Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran ISlam*, https://kpi.iainpare.ac.id/p/visi-komunikasi-dan-penyiaran-islam.html, diakses tanggal 5 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terhadap dosen penasehat akademik di IAIN Parepare. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu mengenai kegiatan komunikasi yang dilakukan mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan dosen penasehat akademik. Lalu melakukan wawancara pada mahasiswa sehingga akan ditemukan informasi-informasi yang terkait fokus penelitian yang dikaji yakni ”Kemampuan Self Disclosure Mahasiswa KPI Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) terhadap Dosen Penasehat Akademik”. Informasi tersebut diharapkan menjadi informasi yang bersifat valid yang bersumber dari mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Umumnya dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data yang berfungsi sebagai informasi penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*value*) tertentu[41]. Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif[42]

2. Sumber Data

[41] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

[42] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain[43]. Sumber data pada penlitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber langsung dari informan penelitian dan pihak-pihak yang relevan[44]. Data primer ini adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau sumber asli. Data primer ini diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan terkait fokus penelitian yang dikaji. Adapun yang menjadi informan data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan[45]. Data sekunder ini adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data primer dapat pula dikatakan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui hasil dokumentasi. Data sekunder berupa bukti, catatan laporan atau histori yang telah disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Adapun yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneletian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)

[44] Syvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Cet. VI; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

[45] Syvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yakni buku, laporan, jurnal serta informasi dari pihak-pihak yang mengetahui permasalahan ini.

Jadi data dalam ini penelitian ada dua, data yang diperoleh dari hasil wawancara mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare sebagai data primer, data tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi *self disclosure* mahasiswa terhadap dosen penasehat akademiknya. Dan data selanjutnya adalah data sekunder, data tersebut berfungsi sebagai pendukung untuk melengkapi data primer. Data tersebut berupa jurnal, atau dokumen-dokumen terkait fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait kemampuan komunikasi *self disclosure* mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah terhadap dosen penasehat akademik antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku suatu objek secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis[46]. Dalam penelitian

[46] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini, peneliti mengamati perilaku objek yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan mahasiswa terhadap dosen penasehat akademik.

2. Wawancara

Gorden mendefinisikan wawancara sebagai proses percakapan antara dua pihak yakni pewawancara dan informan, di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi secara mendalam untuk mencapai tujuan tertentu[47]. Metode wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab secara lisan dan dilakukan dengan kontak langsung tatap muka.

Haris Herdiansyah mendefinisikan wawancara dalam konteks penelitian kulaitiatif.

> "*Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah di tetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.*"[48]

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushluddin Adab, dan Dakwah IAIN Parepare pada mahasiswa angkatan tahun 2017, 2018, dan 2019. Alasannya yaitu karena pada angkatan mahasiswa tersebut sangat membutuhkan saran serta masukan dari dosen, khususnya dosen penasehat akademik (DPA) dalam menjalankan kegiatan akademik berhubungan dengan proses studi mahasiswa di lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam, dan terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun

---

[47] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, h. 29.

[48] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, h. 31.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian yang dikaji. Kegiatan wawancara ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Guba dan Lincln mendefinisikan *record* (dokumentasi) adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang menggambarkan suatu peristiwa pada rentang waktu tertentu[49]. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan dan menyimpan dokumen berupa data baik itu dari dokumen resmi seperti memo, laporan, aturan sebuah lembaga, jurnal, majalah, dan buletin maupun dokumen pribadi seperi surat atau catatan pribadi. Dokumen-dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi bukti konkret bahwa peneliti telah melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab selama berada di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

F. Uji Kebabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis lanjutan yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan sehingga data yang didapatkan merupakan data valid dan kredibel.

Imam Gunawan menyatakan ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferality*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*comformability*).[50] Untuk menetapkan keabsahan

---

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneletian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)

[50] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

data diperlukannya alat dalam analisis data. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat analisis data dalam penelitian yang dilakukan.

Triangulasi sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.[51] Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi dari sumber/informasi, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.[52]

Triangulasi yang digunakan penulis ialah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber adalah cara yang digunakan dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kredibilitas data dari beragam sumber.[53]

Triangulasi yang dilakukan penulis bermaksud sebagai usaha peneliti dalam mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan informasi data dengan menggunakan lebih dari satu sumber data maka dengan demikian akan ditemukan kebenaran informasi yang utuh. Triangulasi sumber data yang dilakukan oleh peneliti yakni melakukan wawancara pada informan mahasiswa yang telah ditentukan dan mengecek kebenaran informasi tersebut pada pihak dosen penasehat akademik (DPA) IAIN Parepare.

G. Teknik Analisis Data

---

[51] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h. 219

[52] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

[53] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain[54].

Tujuan dari analisis data adalah menafsirkan dan membuat makna data-data yang telah dikumpulkan[55]. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*coclusion drawing/verifying*).[56] Adapun tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, menyeleksi, menyaring, dan memilih informasi yang merupakan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan jelas agar memudahkan untuk melakukan penyajian data[57]. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data-data dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni kemampuan *self disclosure* mahasiswa program studi Komunikai dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah terhadap dosen penasehat akademik.

---

[54] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

[55] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*

[56] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

[57] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kedua, paparan data (data display). Pemaparan data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun, penyajian atau pemaparan data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman sebagai acuan mengambil tindakan[58]. Data yang tadinya telah direduksi atau yang telah dipilah-pilah nantinya akan disajikan dan dipaparkan dalam bentuk uraian naratif deskriptif.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data[59]. Data penelitian tadi yang telah dikumpulkan lalu di pilah-pilah dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif akan disimpukan, kesimpulan tersebut nantinya akan menjadi hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

[58] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.211

[59] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h.212

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab bagian ini penulis akan memaparkan mengenai analisa dan interpretasi data yang telah diperoleh penulis di lapangan sesuai dengan variabel penelitian masing-masing. Adapun variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah kemampuan *self disclosure* mahasiswa KPI terhadap dosen PA. Hasil data penelitian yang ditemukan yakni berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber sehingga akan menjawab rumusan masalah penelitian yang ada yaitu bagaimana kemampuan mahasiswa prodi KPI dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen PA dan apa faktor-faktor mahasiswa prodi KPI dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen PA. Akan dijawab melalui analisa data yang penulis sajikan berikut ini:

1. Kemampuan mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam melakukan *Self Disclosure* terhadap dosen penasehat akademik

Pada dasarnya setiap individu itu sudah dibekali dengan kemampuan berkomunikasi hanya saja cara menyampaikannya yang beragam. Utamanya dalam hal *self disclosure*, pengungkapan diri ini pasti tidak semuanya mahasiswa dapat melakukan secara langsung dan setiap mahasisiwa tingkatannya berbeda-beda dalam mengungkapkan dirinya kepada dosen PA nya. Maka dari itu sesuai dengan rumusan masalah pertama yang akan dijawab penulis mengenai bagaimana kemampuan mahasiswa prodi KPI dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen PA, penulis terlebih dahulu menganalisa bagaimana perkembangan hubungan interpersonal yang dijalani antara mahasiswa dan dosen PA.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Idealnya dalam sebuah hubungan terdapat tahapan-tahapan yang dilalui untuk mengembangkan hubungan tersebut. Tahapan-tahapan ini telah tertuang dalam tinjauan teoritis pada bab 2, di mana ada empat tahapan penetrasi sosial yang dilalui dalam sebuah perkembangan hubungan interpersonal yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Analisa penulis akan disajikan sebagai berikut:

Tahapan yang pertama yaitu tahap orientasi, tahap orientasi ialah tahapan pertemuan awal. Tahap ini adalah tahap perkenalan, dimana individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat umum saja. Komunikasi yang terjalin satu sama lain pada tahapan ini bersifat tidak pribadi. Seringkali individu yang terlibat pada tahapan ini, apabila ingin memulai sebuah percakapan dengan mitra komunikasinya terkesan canggung.

Hal ini senada dengan yang dialami oleh Sitti Nurasisah yang mengatakan bahwa:

> "Kalau perasaan saya ketika pertama kali mau bertemu dengan dosen PA itu canggung karena dulu saya belum tahu dan belum mengenal siapa dosen PA saya, terus kita janjian ketemu pertama kali dan ternyata orangnya masih muda juga, terus saya masuk keruangannya".[60]

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa proses interaksi yang dilakukan pada tahap orientasi yaitu, memberikan penilaian satu sama lain dengan melihat penampilan fisik. Cara ini dilakukan untuk memberikan persepsi tentang sikap seseorang yaitu melalui penginderaan seperti melihat dan mendengar. Apabila penilaian tersebut dirasa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan maka kita akan melanjutkan hubungan tersebut.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Aldi yang mengatakan bahwa:

---

[60] Sitti Nurasisah, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Kecamatan Soreang, tanggal 06 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Kalau saya pas pertama kali ka bertemu dengan dosen PA ku, terlebih dahulu pastinya saya mencari tahu informasi-informasi dari orang yang telah kenal tentang beliau, bagaimana sifatnya beliau, dan apa yang dia suka. Jadi gampang ka menyesuaikan diri apabila sudah kita tahumi informasi tentang dosen PA ta jadi gampang mki untuk melakukan komunikasi satu sama lain".[61]

Melihat dari penjelasan diatas maka diketahui hubungan yang terbangun pada saat awal proses interaksi pertama kali mahasiswa dengan dosen PA, diawali dengan melakukan penilaian penampilan fisik. Individu yang terlibat dalam tahap ini diharuskan memiliki informasi mengenai mitra komunikasinya, baik itu yang nampak maupun yang tidak nampak. Informasi yang telah didapatkan tersebut diharapkan dapat menjadi modal awal untuk membangun hubungan ke tahap selanjutnya yaitu tahap eksplorasi.

Tahapan kedua yaitu tahap pertukaran eksploratif. Jika pada tahap orientasi, individu sangat berhati-hati ketika ingin menyampaikan informasi mengenai diri mereka kepada orang lain, maka pada tahap ini sudah muncul sebuah gerakan menuju kepada keterbukaan, di mana individu sudah mulai memberanikan diri untuk menyampaikan sebuah informasi dan gagasan kepada mitra komunikasinya. Ciri-ciri yang paling menonjol pada tahap ekplorasi yaitu sudah ada kecenderungan topik bahasan yang dibahas pada saat proses komunikasi berlangsung.

Hal ini dijelaskan oleh Aswan yang mengatakan bahwa:

> "Lebih mayoritas sih pastinya saya berkomunikasi membahas persoalan akademik karena yang di tempati menghadap dosen PA, itu paling sering, tapi tidak menutup kemunkinan juga kadang kita membahas persoalan organisasi".[62]

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tahap ekplorasi yang dilakukan mahasiswa terhadap dosen PA mengalami sebuah kemajuan dimana individu sudah

---

[61] Aldi Fatriadi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 28 Februari 2021

[62] Aswan, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara*, Parepare Kecamatan Soreang, tanggal 20 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memberanikan diri untuk berinterkasi satu sama lain secara langsung dengan mitra komunikasinya meskipun kedekatan hubungan yang terjalin tidak terlalu dekat.

Lebih lanjut Sriwana Pertiwi mengatakan bahwa:

> "Sangat berbeda dulu dengan sekarang, kalau dulu ketika saya mau mengirimkan sebuah pesan ke beliau saya sangat berhati-hati apakah kalimat yang saya sampaikan sudah sesuai dengan kode etik menghubugi dosen, tetapi kalau sekarang sudah biasami karena belajar dari pengalaman sebelumnya".[63]

Hal yang paling krusial perlu diperhatikan untuk mencapai sebuah kedekatan dalam hubungan yaitu melakukan pengungkapan diri satu sama lain. Adanya pengungkapan diri satu sama lain menghendaki kedekatan. Pada tahapan ini individu yang terlibat sudah melakukan proses pengungkapan diri meskipun hal yang diungkapkan bersifat kecil.

Lebih lanjut Sriwana Pertiwi yang menerangkan bahwa:

> "Apabila saya tidak sengaja bertemu dengan dosen PA saya maka saya menegur beliau, saling sapa, dan saya melemparkan senyuman".[64]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada tahapan ini diperlukan adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengembangkan hubungan satu sama lain. Dorongan tersebut ialah keinginan untuk memulai berinteraksi dengan pihak mitra komunikasi kita. Pada tahapan ini hal yang dilakukan mahasiswa dalam mengembangkan hubungannya dengan dosen PA yaitu menampakkan sebuah ekspresi non verbal. Ekspresi yang diungkapkan tersebut diharapkan akan menimbulkan efek umpan balik atau respon sehingga dapat memicu terjadinya sebuah pengungkapan diri. Apabila interaksi yang dilakukan tersebut telah menerima

---

[63] Sriwana Pertiwi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 01 Maret 2021

[64] Sriwana Pertiwi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 01 Maret 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

respon sesuai dengan apa yang diharapkan, maka hubungan yang dijalani akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap pertukaran afektif.

Tahapan ketiga yaitu tahapan pertukaran afektif dimana hubungan yang berlansung sudah mulai dekat dan akrab. Pada tahapan ini komunikasi yang dilakukan mulai terlihat bersifat personal. Komunikasi berlangsung sedikit lebih spontan karena individu yang terlibat merasa lebih santai dengan lawan bicaranya. Hal yang paling menonjol pada tahapan ini ditandai dengan muculnya perasaan kritis dan evaluatif.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Halika yang mengatakan bahwa:

> "Saya senang berkomunikasi dengan ibu karena ibu itu orangnya sangat *humble* dengan mahasiswanya. Jadi tidak takutki kalau ada yang mau ditanyakan".[65]

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa akan melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih intim apabila mereka telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Imbalan yang dimaksud adalah perasaan nyaman. Pada tahap pertukaran afektif ini penulis sudah dapat mengambil ukuran bagaimana kedekatan hubungan yang dibangun antara mahasiswa dan dosen PA.

Hal ini diungkapkan oleh Dita yang mengatakan bahwa:

> "Tidak ada hubungan khusus, selayaknya mahasiswa dan dosen saja, dimana kita berkomunikasi hanya pada saat berada dikampus dan topiknya juga tidak jauh-jauh dari topik akademik".[66]

---

[65] Nurul Halika Putri, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 28 Februari 2021

[66] Dita Rezky Ananda, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 28 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Data di atas memberikan penjelasan bahwa hubungan yang dibangun antara mahasiswa dan dosen PA terjadi akibat peran dan status sosial mereka. Interkasi yang berlangsung didasarkan pada aturan-aturan sosial. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa level hubungan interpersonal yang dikembangkan oleh mahasiswa dan dosen PA sejauh ini berada pada level sosiologis.

Tahapan keempat yaitu tahap pertukaran stabil. Pada tahapan ini individu dimungkinkan sudah saling mengerti dan mengenal satu sama lain baik itu hal yang paling umum sampai kepada sifat-sifat khsusus seseorang. Tahapan pertukaran stabil ditandai dengan kedua individu sudah menumbuhkan rasa saling percaya pada satu sama lain.

Hal ini dejelaskan oleh Halika yang megatakan bahwa:

> "Setidaknya saya sudah dikenal ibu, karna setiap pada proses perkuliahan namaku yang paling sering na sebut. Bukan hanya pada saat proses perkuliahan sih, kadang kalau beliau membutuhkan pasti saya napanggil".[67]

Melihat penjelasan di atas dapat simpulkan bahwa baik dari pihak mahasiswa ataupun dosen PA keduanya sudah mulai ada rasa saling percaya satu sama lain pada tahapan ini, meskipun pengungkapan diri secara mendalam belum dilaksanakan sepenuhnya dikarenakan level hubungan interpersonal yang dibangun masih berada pada level sosiologis.

Lebih lanjut Muahammad Saukani menjelaskan bahwa:

> "Kalau berpapasan pernahka juga berkomunikasi kak, biasanya bapak yang menyapa duluan menanyakan kabar karena lama tidak ketemu, menanyakan perkembangan akademik ku".[68]

---

[67] Nurul Halika Putri, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 28 Februari 2021

[68] Muhammad Saukani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Cempae Kecamatan Soreang, tanggal 11 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari beberapa penjelasan informan yang peneliti kumpulkan dapat disimpulkan bahwa tahapan hubungan yang dialami antara dosen dan mahasiswa masih belum mengalami kedalaman yang signifikan dikarenakan proses komunikasi yang terjalin antara dosen dan mahasiswa hanya berlangsung di lingkungan kampus IAIN Parepare sehingga pengungkapan diri yang dilakukan pada tahapan-tahapan penetrasi sosial hanya pada bagian terluarnya saja yaitu informasi yang tampak diluar yang semua orang dapat mengetahuinya. Lebih lanjut untuk dapat memahami tentang kemampuan *self dsiclosure* yang dilakukan mahasiswa terhadap dosen PA. Penulis menggunakan teori Johari Window dimana dalam teori tersebut diterangkan bahwa ada 4 bagian jendela yang mendeskripsikan bagaimana tingkat pengungkapan diri setiap mahasiswa saat berkomunkasi terhadap dosen PA, Jendela Johari antara lain *open self, blind self, hidden self, unknwon self* yang akan dianalisa sebagai berikut:

a. *Open self*

Bagian dari jendela ini menggambarkan daerah yang terbuka dari seorang individu, segala hal yang bersikan informasi-informasi mengenai sikap, perilaku, keinginan, gagasan dan sebagainya yang diketahui oleh diri individu maupun orang lain. Daerah terbuka ini setiap orang berbeda-beda besarnya tergantung dengan siapa ia berkomunikasi ada yang merasa nyaman sehingga mendukung kita untuk mengungkapkan informasi mengenai diri kita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sitti Nurasisah mengatakan bahwa:

> "Tergantung dengan kita'nya bagaimana komunikasi kita dengan dosen PA apakah dosen PA itu selalu merespon ketika berkomunikasi atau kurang merespon. Jadi ketika salah satu mahasiswa baik itu dia memerlukan panduan dari dosen PA nya namun dosen PA nya itu tidak merespon atau mungkin dikarenakan sibuk jadi dia tidak merespon komunikasi dari mahasiswa disitulah terjadi komunikasi yang tidak sering atau sangat jarang dilakukan karena apa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> mahasiswa-mahasiswa mengaharapkan respon balik atau umpan balik dari dosen PA nya tersebut. Tapi kalau saya sendiri dengan dosen PA saya alhamdulillah".[69]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa umpan balik atau respon adalah bentuk awal dalam menentukan seberapa besarnya *self disclosure* yang dilakukan pada bagian ini. Komunikasi tergantung pada sejauh mana kita membuka diri kita kepada orang lain dan jika kita tidak membiarkan orang lain mengenal diri kita, maka komunikasi akan menjadi sangat sukar dilakukan bahkan untuk mencapai puncak suatu komunikasi yakni *self disclosure* sangatlah sulit. Kita dapat berkomunikasi secara bermakna hanya bila kita saling mengenal dan melakukan pengungkapan, maka dari itu untuk meningkatkan kualitas komunikasi kita secara *self disclosure* kita dapat mulai dari memberikan umpan balik ataupun berupa respon-respon yang memungkinkan dapat membangun hubungan satu sama lain.

Hal lain yang dapat mempengaruhi besarnya daerah terbuka ini yakni adanya kesamaaan. Kebanyakan orang akan membuka dirinya hanya pada orang-orang tertentu saja yang dianggap dapat memahami apa yang dirasakannnya. Karena komunikasi adalah sebuah proses, proses di mana komunikator dan komunikan untuk mencapai makna yang sama. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ihza Yogantara Lubis mengatakan bahwa:

> "Saya ini berani curhat dengan dosen PA saya karena menurut saya satu frekuensi karena kenapa yang membuat satu pemikiran, dan juga nyaman, dosennya juga *wellcome* lah begitu, artinya *enjoy* bagus diajak berkomunikasi dosennya".[70]

Pernyataan diatas memberikan penjelasan bahwa perilaku komunikasi mahasiswa secara *open self* dimulai dari memberanikan diri memulai berkomunikasi.

---

[69] Sitti Nurasisah, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Kecamatan Soreang, tanggal 06 Februari 2021.

[70] Ihza Yogantara Lubis, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Perbatasan Pare-Sidrap, tanggal 08 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Salah satu dari individu yang memulai berkomunikasi pastinya akan menerima umpan balik, baik itu mahasiswa maupun dosen PA. Umpan balik inilah yang nantinya akan membuat komunikasi antara mahasiswa dengan dosen PA bersifat berkesinambungan dan memungkinkan mahasiswa untuk melakukan beberapa pengungkapan diri atau *self disclosure* saat interaksi sedang berlangsung.

Lebih lanjut Muhammad Saukani mengatakan bahwa:

> "Santai sekali ji kak rileks begitu bahkan pernah dichat ka sama bapak bilang "ok cess" santai sekali orangnya bapak dan kalau di warkop lebih santai lagi kak lebih rileks sekali karena tidak terikat bapak dengan pekerjannya".[71]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian *open self* hanya dilakukan pada orang-orang yang memiliki kesetaraan antara komunikator dengan komunikan. Merasa bahwa dirinya setara dengan mitra komunikasinya membuat jendela Johari bergeser dari bagian yang satu ke bagian lainnya dan memperbesar bagian dari daerah terbuka atau *open self*.

Pada bagian jendela *open self* mahasiswa lebih cenderung untuk sering melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi *self disclosure* kepada dosen PA karena mahasiswa merasa itu adalah hal yang penting untuk dilakukan apalagi bila hal itu menyangkut dengan permasalahan akademik. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Sitti Nurasisah yang mengatakan bahwa:

> "Saya sering berkomunikasi baik itu saya memerlukan bimbingannya maupun tanda tangan, saya selalu berhubungan dengan beliau baik itu melalui onine maupun offline. Sebelum pandemi juga saya sering berkomunikasi dengan PA saya di gedung FUAD di ruang admin Fakultas di situ saya sering berkomunikasi dengan beliau".[72]

---

[71] Muhammad Saukani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Cempae Kecamatan Soreang, tanggal 11 Februari 2021.

[72] Sitti Nurasisah, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Kecamatan Soreang, tanggal 06 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen PA sangat mempengaruhi bagaimana keberlangsungan akademik yang dijalani oleh mahasiswa itu sendiri karna semakin sering mahasiswa berkomunikasi dengan dosen PA maka diharapkan akan terjadi pengungkapan-pengungkapan yang berkaitan dengan hal-hal privat yang bisa saja menjadi penghambat berjalannya akademik mahasiswa tersebut. Apabila masalah yang dihadapi mahasiswa dapat diungkapkan kepada dosen PA, maka dosen PA juga senang untuk memberikan solusi. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Nahrul Hayat, M.I.Kom selaku dosen PA yang mengatakan bahwa:

> "Semuanya sering dan proses komunikasinya diupayakan sesantai mungkin supaya hal-hal yang berhubungan dengan masalah akademik mahasiswa bisa diungkapkan dan diberikan solusi kepada dosen PA jadi tidak kaku seperti pemberian mata kuliah dikelas tapi lebih ke percakapan santai".[73]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan *open self*, menunjukkan gejala-gejala seperti yang dijelaskan diatas, bahwa frekuensi komunikasi yang dilakukan lebih sering dan lebih santai sehingga durasi berkomunikasi yang digunakan akan terasa cukup lama karna topik yang dibahas bukan hanya mengenai hal akademis melainkan juga hal-hal yang berkaitan dengan yang bersifat privat.

Lebih lanjut Nahrul Hayat, M.I.Kom menjelaskan :

> "Ada juga mahasiswa yang memberikan keterangan-keterangan misalnya dia sambil bekerja, rumahnya jauh, sudah berkeluarga, sedang mengurus bisnisnya ada mahasiswa saya seperti begitu. Jadi pengungkapan-pengungkapan pribadi yang berhubungan dengan akademik itu cukup terbuka disampaikan oleh mahasiswa ketika itu dianggap sebagai kendala".[74]

---

[73] Nahrul Hayat, Dosen FUAD IAIN Parepare, *Wawancara* di Warkop Coffe TEN Kecamatan Ujung Bulu, Parepare, tanggal 17 Februari 2021.

[74] Nahrul Hayat, Dosen FUAD IAIN Parepare, *Wawancara* di Parepare, Warkop Coffe TEN Kecamatan Ujung Bulu, tanggal 17 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa pada tingkat *open self* telah melibatkan kecermatan dan kejujuran mahasiswa saat interaksi sedang berlangsung dengan dosen PA. Kecermatan yang dimaksud ialah bagaimana cara komunikator dapat mengemukakan informasi tersebut secara detail kepada komunikan. Kecermatan dan kejujuran mahasiswa sangat mempengaruhi bagaimana bagian jendela *open self* dapat terjadi, karena dengan mahasiswa cermat mengungkapkan dirinya terhadap dosen PA, maka dosen akan lebih mudah memberikan solusi yang tepat yang menjadi kendala mahaisiswa saat menjalani kehidupan akademik di kampus IAIN Parepare. Dengan berterus terang terhadap dosen PA hubungan komunikasi yang dibangun akan terus berlanjut karena pada dasarnya seseorang akan lebih memilih mitra yang jujur termasuk dalam hubungan komunikasi interpersonal.

Aspek selanjutnya dalam menentukan seberapa besar pengungkapan diri mahasiswa pada teori Johari Window dapat dilihat dari aspek valensi yang diterima oleh mahasiswa ketika melakukan *self disclosure*, valensi adalah dampak yang terjadi apabila mahasiswa melakukan *self disclosure* kepada dosen PA apakah positif atau negatif. Mahasiswa yang *open self* menerima respon positif terhadap *self disclosure* yang dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan Nur Hadiah yang mengatakan bahwa:

> "Kalau dalam hal konsultasi manfaatnya yg saya rasakan sangat besar, jadi saya bisa lebih memotivasi diri".[75]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa respon yang diterima mahasiswa setelah melakukan *self disclosure* adalah respon

---

[75] Nur Hadiah, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 13 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

positif, selain karena mahasiswa memiliki keharusan untuk melakukan komunikasi dengan dosen PA dikarenakan mahasiswa memerlukan bimbingan kepenasehatan pada dosen PA yaitu untuk mendapat arahan dan motivasi yang bisa membangun mahasiswa agar kedepannya lebih baik lagi.

Lebih lanjut Ihza Yogantara lubis memberikan penjelasan bahwa:

> "Semakin mahasiswa konsul kepada dosen PA sebenarnya itu membuat dosen PA merasa senang sih menurut saya karena jangan sampai di akhir-akhir perkuliahan baru konsul itu membuat dosen PA pusing begitu bagaimana dalam menangani kita begitu karena yang dibimbing bukan hanya kita saja, jadi lebih baik mahasiswa apabila ada kendala di perkuliahan lebih baik langsung di konusltasikan di dosen PA begitu jangan menunda-nunda".[76]

Melihat penjelasan informan diatas diketahui bahwa adanya valensi postif yang dirasakan satu sama lain ketika pengungkapan diri dilakukan, baik dari pihak mahasiswa maupun dosen PA akan merasakan hal tersebut apabila telah berada pada tingkat *open self*. Kedua bela pihak mendapatkan imbalan berupa perasaan yang senang dan nyaman ketika melakukan pengungkapan diri.

Self disclosure adalah kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang yang dilakukan untuk mencapai hubungan yang bermakna atau hubungan akrab. Untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengungkapan diri telah dilakukan oleh seseorang dilihat dari kedalaman hubugan yang dibangun. Daerah jendela *open self* akan lebih besar apabila hubungan yang terjalin sudah akrab. Pada tingkat *open self* penulis mengamati bahwa hubungan antara mahasiswa dan dosen PA dapat dikategorikan hubungan yang akrab, dikarenakan mahasiswa dan dosen PA sudah saling mengenal satu sama lain. Pernyataan ini senada dengan yang dijelaskan oleh Muhammad Saukani yang mengatakan bahwa:

---

[76] Ihza Yogantara Lubis, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Perbatasan Pare-Sidrap, tanggal 08 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Sebenarnya kak mulai maba saya kenal sama bapak karna dosenku waktu pas maba jadi mulai maba memang akrab mentong meka jadi nda adaji takut tegang-tegang sama bapak".[77]

Berdasarkan pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa hubungan yang dapat dikategorikan hubungan akrab apabila komunikasi yang terjadi secara spontanitas dan pihak yang terlibat berkomunikasi secara santai. Keakraban yang dialami oleh mahasiswa dengan dosen PA pada tingkat *open self* tidak didapatkan secara cepat hanya dengan melakukan satu atau dua kali interaksi saja melainkan hubungan tersebut dibangun melalui tahapan-tahapan penetrasi sosial yang telah penulis jelaskan sebelumnya, apabila individu telah mampu melewati tahap demi tahap proses penetrasi sosial, maka menghendaki adanya keintiman hubungan yang terjadi. Semakin intim hubungan yang dibangun maka akan menghendaki terjadinya *self disclosure* karena untuk dapat berkomunikasi secara bermakna didapatkan hanya ketika kita mampu melakukan pengugkapan diri, informasi yang diungkapkan ini berupa perasaan-perasaan ataupun gagasan yang mencerminkan keterbukaan mahasiswa terhadap dosen PA.

Meskipun demikian, kedekatan tersebut tetap diatur sesuai dengan etika-etika dan norma yang berlaku di kampus IAIN Parepare. Misalnya saat ingin berkomunikasi mahasiswa wajib mengucap salam, memperkenalkan dirinya, dan memberitahu maksud dan tujuan mereka ingin bermunikasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan, kebanyakan dari dosen PA hanya menerima-menerima saja apabila ada mahasiswa yang membutuhkan arahan ataupun nasehat. Bimbingan tersebut dikomunikasikan oleh dosen PA secara informal tapi tetap

---

[77] Muhammad Saukani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Cempae Kecamatan Soreang, tanggal 11 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berdasar pada etika-etika yang berlaku di kampus IAIN Parepare. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh A. Dian Fitriana, M.I.Kom selaku dosen PA mengatakan bahwa:

> "Saya memang sudah memberitahukan sebelumnya kepada mahasiswa PA saya saat pertama kali ketemu dengan saya kalau kalian mau konsultasi anggap saya sebagai ibu kalian anggap saya sebagai kakak kalian, dimana kalian akan mengkonsultasikan masalah kalian yang mungkin akan menghambat perjalanan akademik selama berada di kampus. Jadi saya membuka waktu, membuka hati untuk mereka yang memang mau konsultasi ke saya terkait masalah akademik jadi tidak harus kaku tapi tetap harus sesuai dengan etika dan norma yang berlaku".[78]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keakraban yang dijalani oleh mahasiswa dengan dosen PA itu berada pada tingkat akrab tapi tetap diatur berdasarkan kode-kode etik yang terikat di kampus IAIN Parepare, seperti mahasiswa harus sopan ketika hendak ingin menyampaikan suatu hal kepada dosen PA, mahasiswa juga harus mengetahui posisi dan batasannya jika ingin berkomunikasi dengan dosen PA karena beberapa dosen tidak dapat memberikan layanan konsultasi jika itu di luar jam kampus atau di luar jam kerja karena beberapa dosen juga memiliki ruang privasi, artinya mereka juga punya keluarga, punya bisnis, ataupun pekerjaan di luar dari pada posisi mereka sebagai dosen saat berada di kampus IAIN Parepare.

b. *Hidden self*

Daerah tersembunyi atau disebut juga *hidden self* merupakan bagian dari diri kita yang hanya kita saja yang dapat mengetahuinya. Informasi tersebut disimpan dan dirahasiakan sehingga tak dapat diketahui oleh orang lain. *Hidden self* ini dapat juga dikatakan *secret pane* atau bagian jendela rahasia. Pada kebanyakan orang akan

---

[78] A. Dian Fitriana, Dosen FUAD IAIN Parepare, *Wawancara* via Whatsapp tanggal 17 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memilih untuk tertutup terhadap orang lain bahkan sangat tertutup (*under disclosure*). Pada mahasiswa yang memiliki perilaku *under disclosure* terhadap dosen PA nya memilih untuk tidak mengatakan apa-apa dan berbicara hanya seperlunya saja sesuai pada batas-batas yang telah ditentukan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Herviani yang mengatakan bahwa:

> "Saya tidak melakukan curhat terhadap dosen PA saya ya karna, menurut saya curhat tidak boleh dilakukan ke sembarang orang. Jika itu di luar kampus atau itu pembahasan di luar kampus maka saya tidak melakukan curhat dengan siapa pun".[79]

Pernyataan informan diatas memberikan penjelasan bahwa setiap orang memiliki daerah *hidden self* pada dirinya masing-masing tergantung pada kepercayaan yang diberikan oleh komunikator. Daerah *hidden self* akan sangat besar apabila tidak ada motivasi dari dalam diri kita untuk melakukan pengungapan diri satu sama lain, mahasiswa yang berada pada tingkat *hidden self* tidak terlalu melakukan pengungkapan hal-hal pribadinya yang berkaitan dengan masalah akademis kepada dosen PA karena menganggap bahwa pengungkapan hanya dapat dilakukan pada seorang yang dapat ia percayai.

Lebih lanjut Aswan menjelaskan bahwa:

> "Sebenarnya tergantung dari motivasi diri mahasiswa, ada yang memang mau dan ada yang kurang minat untuk mengungkapkan masalah pribadinya ke dosen PA".[80]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya besaran tingkat kemampuan *self disclosure* mahasiswa tehadap dosen PA tergantung dari motivasi mahasiswa untuk melaksanakan pengungkapan diri. Pada tingkat *hidden self*

---

[79] Herviani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 12 Februari 2021

[80] Aswan, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara*, Parepare Kecamatan Soreang, tanggal 20 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mahasiswa kurang memiliki minat untuk mengungkapkan dirinya terhadap dosen PA sehingga hal-hal pribadi yang seharusnya diungkapkan akan dirahasiakan oleh mahasiswa tersebut.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Aswan yang mengatakan bahwa:

> "Menurut saya pengungkapan terhadap dosen PA cukup hanya pada persoalan akademik saja dan masalah pribadi sebenarnya tidak usah diungkapkan karena dosen PA kan tugasnya hanya pada wilayah akademik, sesuai dengan namanya kan yaitu penasehat akademik seperti nilai mata kuliah, KRS, dan KHS kan itu bisalah meminta arahan pada dosen PA tapi kalau persoalan di luar dari pada itu saya rasa tidak pernah saya curhatkan ke PA ku. Jadi alangkah tidak enaknya apabila saya memberikan keluh kesah saya tentang masalah pribadi saya terhadap PA saya, biar saya sendiri yang atasi kalau persoalan pribadi".[81]

Penjelasan di atas menerangkan bahwa pada tingkat *hidden self* sejumlah informasi masih dirahasiakan oleh mahasiswa kepada dosen PA, rahasia tersebut tidak dipublikasikan karena menganggap bahwa hal tersebut tidak perlu untuk dilakukan. Hal-hal yang diamaksud adalah mengungkapkan tentang sifat, pengalaman, dan bisa juga berupa motivasi atau pemikiran.

Hidden self adalah keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk tidak berkomunikasi secara terbuka kepada orang lain, sehingga merahasiakan atau menyembunyikan beberapa informasi tentang diri mereka merupakan tindakan yang diambil pada orang yang memilki perilaku komunikasi pada tingkat ini. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya mahasiswa yang berada pada tingkat ini pastinya tertutup dan tidak ingin mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain termasuk kepada dosen PA, oleh karna itu pula frekuensi *self disclosure* yang dilakukan pada mahasiswa tingkat *hidden self* adalah jarang tapi tidak menutup kemungkinan mereka akan terus menerus untuk melakukan *under disclosure*

---

[81] Aswan, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara*, Parepare Kecamatan Soreang, tanggal 20 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(penutupan diri). Pada beberapa kondisi seperti pengurusan berkas yang perlu ditanda tangani, mahasiswa akan pergi untuk menemui dosen PA nya dan mengutarakan apa keinginnannya, lalu berkomunikasi dengan dosen PA

Hal ini senada dengan yang dikatakan Herviani yang mengatakan bahwa

> "Saya jarang berkomunikasi dengan dosen PA saya karena, menurut saya jika tidak ada suatu hal yang penting atau tidak menyangkut dengan soal perkuliahan saya, maka saya tidak menghubungi dosen PA saya".[82]

Lama durasi juga akan mempengaruhi seberapa besar tingkat *self disclosure* dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, mahasiswa yang *hidden self* cenderung tidak lama berkomunikasi dengan dosen PA nya, waktu yang digunakan hanya sebatas untuk membahas masalah seputar akademis saja. Seperti yang dijelaskan oleh Jusmiati menjelaskan bahwa:

> "Sebentar ji kak palingan 15 menit yang penting selesai semua na tanda tangani bapak sudahmi".[83]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa yang berada pada tingkat *hidden self* cenderung akan mentup dirinya dari orang lain, akan tetapi tidak menutup kemungkinan selamanya mahasiswa akan melakukan penutupan diri kepada dosen PA. Terkadang mereka tetap melakukan komunikasi dengan orang lain termasuk dosen PA ketika menganggap hal itu sangat penting untuk dibicarakan atau dibahas meskipun dalam beberapa situasi hal tersebut sangat jarang dilakukan.

---

[82] Herviani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 12 Februari 2021

[83] Jusmiati, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare Kecamatan Bacukiki, tanggal 13 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. *Unknown self*

Unknown self adalah bagian diri dari daerah tak diketahui artinya kita sendiri tidak tahu mengenai informasi tersebut dan juga orang lain. Bagian wilayah ini merupakan kondisi di mana seseorang yang tidak dapat memahami dirinya sendiri bahkan orang lain pun tidak dapat mengenalinya. Wilayah ini merupakan wilayah yang tidak dapat menciptakan interkasi dan komunikasi yang efektif karena keduanya sama-sama merasa tidak ada pemahaman. Komunikasi tersebut akan efektif apabila beberapa informasi telah diungkapkan oleh individu. Dari data lapangan yang telah didapatkan menunjukkan bahwa mahasiswa pada tingkat *unknwon self* sama sekali tidak pernah berinteraksi secara langsung dengan dosen PA nya. Hal tersebut dijelaskan oleh Irwandi yang mengatakan bahwa:

> "Jadi kalo berbicara mengenai seringnya saya berkomunikasi dengan dosen PA saya, jawabannya saya tidak pernah, maksudnya mengapa saya katakan tidak pernah karna dosen PA saya itu bapak Rektor IAIN Parepare. Namun pernah kami bertemu cuma sekali dengan beliau pada saat saya semester 1".[84]

Berdasarkan hasil data wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa mahasiswa pada tingkat *unknwon self* tidak melakukan interaksi sama sekali dengan dosen PA nya. Sesuai dengan namanya, jendela tak diketahui artinya bagian yang diri kita yang tak tahu maupun orang lain. Bagaimana cara jendela ini bergeser dari bagian *unknown* ke bagian jendela yang lain yaitu dengan melakukan interaksi terlebih dahulu, saling mengenal satu sama lain. Apabila frekuensi dan durasi komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan sudah banyak maka secara otomatis akan menghendaki adanya pengungkapan diri.

Lebih lanjut Irwandi memberikan penjelasan bahwa:

---

[84] Irwandi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsaap tangal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Belum tau kak karena belum pernah mencoba curhat ketemu langsung dengan dosen PA. Jadi saya tidak pernah berkomunikasi langsung atau berkomunikasi secara empat mata dengan dosen PA makanya saya katakan belum tahu".[85]

Berdasarkan hasil wawancara diatas memberikan penjelasan bahwa valensi yang diterima oleh mahasiswa pada tingkat *unknwon self* belum diketahui karena valensi tersebut akan didapatkan apabila seseorang telah melaksanakan pengungkapan diri terlebih dahulu. Alasan mahasiswa yang tidak pernah melaksanakan kegiatan komunikasi dengan dosen PA disebabkan oleh kondisi situasi yang kurang kondusif sehingga tidak memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan dosen PA mereka. Hal ini senada dengan yang dijelasakan oleh Rasmi yang mengatakan bahwa:

> "Saya tidak pernah melakukan pengungkapan diri ke dosen PA, apalagi selama pandemi".[86]

Pernyataan informan diatas memberikan penjelasan pada tingkat *unknown self* tidak adanya terjadi kegiatan *self disclosure* ataupun kegiatan komunikasi pengungkapan diri yang dilakukan oleh komunikator maupun komunikan, mahasiswa maupun dosen PA sangat jarang bahkan hampir tidak pernah melakukan komunikasi, secara langsung (*face to face*) dikarenakan situasi pandemi yang mengharuskan kita untuk *work form home*.

Hal yang paling krusial atau paling inti pada tujuan *self disclosure* yaitu membangun kedekatan dan kedalaman hubungan. Kedekatan dan kedalaman hubungan ini menghendaki adanya keakraban. Semakin dekat dan semakin dalam hubungan itu maka akan makin akrab pula antara komunikator dengan komunikan.

---

[85] Irwandi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsaap tangal 15 Februari 2021.

[86] Rasmi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp tanggal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Baik mahasiswa ataupun dosen PA pada tingkat jendela *unknown self* ini tidak menampakkan adanya keakraban.

Hal tersebut dirasakan oleh Rasmi yang mengatakan bahwa:

> "Kalau berbicara masalah keakraban dengan dosen kak saya rasa tidak akrab ka dengan dosen PA ku karena saat saya berkomunikasi yang saya rasakan deg-degan, canggung, dan lebih memilih untuk menghindar".[87]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *unknown self* ini adalah tingkat *self disclosure* pada bagian Johari Window yang paling lemah. Menurut penulis hubungan mahasiswa dengan dosen PA pada tingkatan ini sama sekali tidak menampakkan adanya hubungan interpersonal yang terjadi. Komunikasi yang dilakukan mahasiswa terkesan kaku, maksudnya hanya sebatas untuk menunjukkan kesopanan saja. Seperti yang dijelaskan oleh Irwandi yang mengatakan bahwa:

> "Mungkin dipikir-pikirkan caranya unuk memulai komunikasi dengan dosen PA yaitu memberi salam, mengungkapkan apa yang ingin kita ajukan atau apa yang ingin kita lakukan dengan beliau begitu kak, yang intinya sopan-sopan lah sebelum memulai".[88]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keakraban antara mahasiswa dengan dosen PA berada pada tingkat hubungan yang sangat dangkal artinya hubungan tersebut tidak berkesinambungan dan hanya berlangusng pada waktu tertentu saja seperti saat pengurusan KRS, itupun hanya dilakukan melalui perantara dari asisten dosen PA. Hal ini di ungapkan Rasmi yang menjelaskan bahwa:

---

[87] Rasmi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp tanggal 15 Februari 2021.

[88] Irwandi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsaap tangal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Biasanya kalo ada yg diurus dan perlu tanda tangan dari bapak, biasanya lewat asisten bapak, tidak bertemu langsung dengan bapak ... Urus KRS cuma chat dengan asisten bapak untuk verifikasi saja".[89]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, jadi untuk mencapai keakraban antara mahasiswa dan dosen PA keduanya harus dapat saling membuka diri, membuka hati sehingga komunikasi yang dijalani diharapkan tidak hanya sebatas kewajiban saja artinya komunikasi tersebut dapat berkesinambungan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

2. Faktor-Faktor mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam melakukan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik

Individu akan melakukan atau tidak melakukan *self disclosure* apabila ada faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Dari data yang diperoleh, peneliti mengamati ada beberapa faktor mahasiswa melakukan kegiatan *self disclosure* terhadap dosen penasehat akademik Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosure* mahasiswa terhadap dosen PA akan dideskripsikan penulis sebagai berikut.

1) Besaran kelompok

Besaran kelompok merupakan faktor eksternal yang mempenaruhi kemampuan self disclosure mahasiswa terhadap dosen PA. Besaran kelompok ini adalah faktor dimana orang-orang akan melakukan pengungkapan diri apabila berada pada kelompok-kelompok kecil dimana hanya melibatkan 2 orang saja, dan apabila komunikasi tersebut melibatkan lebih dari 2 orang maka pengungkapan diri akan terasa sulit untuk dilakukan oleh individu karena sifatnya yang kurang interpersonal sehingga informasi tersebut sangat sulit diungkapkan.

---

[89] Rasmi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp tanggal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal ini dialami oleh Muhammad Saukani yang mengatakan bahwa:

> "Secara apadih kak, kalau bertemu langsung santai juga soalnya, biasanya sebelum corona itu kak di kampus sama di warkop, warkop Pettalolo berbicara secara empat mata".[90]

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa komunikasi *self disclosure* lebih cendurung terjadi pada kelompok-kelompok kecil yang hanya melibatkan dua orang saja. Karena sebuah informasi, gagasan, perasaan, ataupun ekspresi lebih mudah tersampaikan dalam percakapan yang dilakukan secara *face to face* karena lebih cenderung santai. Berbeda halnya apabila komunikasi tersebut terjadi pada kelompk besar yang melibatkan lebih dari dua orang.

Hal ini dijelaskan oleh Irwandi mengatakan bahwa:

> "Pernah kami bertemu dengan beliau pada saat saya semester 1 namun pada saat itu kami dikumpulkan semua mahasiswa dosen PA bapak".[91]

Melihat dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi *self disclosure* akan lebih mudah terjadi ketika menggunakan model komunkasi interpersonal yang melibatkan hanya 2 orang, dibandingkan model komunikasi kelompok yang melibatkan lebih dari 2 orang, karena pada dasarnya *self disclosure* akan terjadi pada hubungan yang bersifat intepersonal. Selanjutnya penulis akan mendeskrepsikan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosue* mahasiswa yaitu tentang perasaan menyukai.

2) Perasaan menyukai

Kita akan membuka diri kita kepada orang yang pastinya kita sukai, dan kita akan menutup diri kita pada orang-orang yang tidak kita sukai. Pengungkapan diri

---

[90] Muhammad Saukani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Cempae Kecamatan Soreang, tanggal 11 Februari 2021.

[91] Irwandi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsaap tangal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melibatkan penilaian-penilaian kita terhadap orang lain. Beberapa orang akan selektif dalam memilih mitra komunikasi untuk mengungkapkan diri mereka, dikarenakan tujuan dari komunikasi yaitu untuk mencapai persamaan makna. Bagaimana *self disclosure* dapat terjadi apabila kita tidak menyukai mitra komunikasi kita. Berdasarkan hasil data lapangan yang telah dikumpulkan, beberapa mahasiswa ada yang senang ada juga yang gugup apabila berkomunikasi dengan dosen PA.

Hal ini dialami oleh Jusmiati yang mengatakan bahwa:

> "Tegang kak gugup karena waktu itu kita tidak tau apakah bagus jikah carata berkomunikasi dengan dosen karena kita tidak tahu kepribadiannya".[92]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perasaan tegang menjadi penghambat mahasiswa dalam melakukan pengungkapan diri teradap dosen PA nya. Mahasiswa akan merasa sulit untuk melakukan *self disclosure* ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Sedangkan mahasiswa yang berperasaan senang dan suka ketika berkomunikasi dengan dosen PA, secara otomatis lebih mudah melakukan komunikasi *self disclosure*.

Hal ini dijelaskan oleh Ihza Yogantara Lubis yang mengatakan bahwa:

> "Perasaan saya senang ... senangnya karena mendapatkan titik terangnya begitu, cara dosennya juga menyampaikan enjoy".[93]

Melihat penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa agar mahasiswa dapat melakukan *self disclosure* terhadap dosen PA nya dipengaruhi oleh situsi yang menyenangkan terlebih dahulu. Dengan menciptakan situasi yang menyenangkan, mahasiswa akan merasa lebih santai ketika berkomunikasi dan diharapkan akan

---

[92] Jusmiati, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare Kecamatan Bacukiki, tanggal 13 Februari 2021.

[93] Ihza Yogantara Lubis, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Perbatasan Pare-Sidrap, tanggal 08 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menumbuhkan perasaan saling menyukai untuk berkomunikasi satu sama lain. Selanjutnya penulis akan mendeskrepsikan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosue* mahasiswa yaitu tentang efek diadik.

3) Efek diadik

Kita akan melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Berdasarkan hasil data lapangan yang telah didapatkan, penulis mengamati bahwa mahasiswa tidak akan melakukan pengungkapan yang berkaitan dengan diri mereka apabila tidak adanya dorongan dari dosen PA untuk melakukan pengungkapan diri terlebih dahulu.

Hal ini senada dengan yang dialami Muhammad Saukani yang mengatakan bahwa:

> "Pernah bapak cerita tentang dosen ke saya saat saya mengeluhkan nilai matakuliah saya yang jelek, dia bilang kenapa ada dosen begini ada dosen yang begitu kenapa tidak semua dosen itu sama siaftnya dalam memberi penilaian ke mahasiswa".[94]

Hasil wawancara diatas memberikan penjelasan bahwa adanya faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosure* mahasiswa. Efek diadik merupakan faktor untuk dapat menciptakan komunikasi yang bersifat berkelanjutan, dimana komunikator memberikan stimulus dari pihak komunikan. Pada bagian ini penuis mengamati bahwa dimana dosen PA memberi dorongan agar komunikasi dapat terus berjalan dan diharapkan mahasiswa bisa melakukan pengungungkapan diri saat interkasi sedang berlangsung. Selanjutnya penulis akan mendeskrepsikan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosue* mahasiswa yaitu tentang kompetensi.

---

[94] Muhammad Saukani, Mahasiswa, *Wawancara* di Parepare, Cempae Kecamatan Soreang, tanggal 11 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4) Kompetensi

Kompetensi sangat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi *self disclosure* individu, orang-orang yang kompeten akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain dibangdingkan dengan orang-orang yang tidak kompeten. Mereka yang sudah berpengalaman dalam mengungkapkan dirinya tidak akan kebingunan dalam menentukan langkah apa yang dilakukan untuk memulai pengungkapan diri terhadap orang lain.

Hal ini dijelaskan oleh Aldi yang mengatakan bahwa:

> "Harus ki pede kalau berkomunikasi dengan PA karena tidak bakalan ada solusinya itu masalah akademikta kalau tidak beraniki komunikasi dengan PA ta ... saya lancar berkomunikasi dengan PA ku begini karena pede ka hubungi dosen".[95]

Melihat hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa mahasisiwa yang berkompeten akan lebih percaya diri untuk berinteraksi satu sama lain. Apalagi ketika hal tersebut sangat penting untuk diungkapkan, berbeda halnya dengan mahasiswa yang tidak berkompeten, ada keragu-raguan ketika ingin berinteraksi dengan dosen PA.

Hal ini diungkapkan oleh Herviani yang mengatakan bahwa:

> "Jujur saya orang yang termasuk tidak percayaan terhadap orang lain walaupun itu dosen PA saya".[96]

---

[95] Aldi Fatriadi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 28 Februari 2021

[96] Herviani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 12 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari hasil wawancara diatas memberi penjelasan bahwa unuk dapat terjadi pengungkapan diri antar individu, sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki individu masing-masing. Ada yang kompeten dan ada yang tidak, mahasiswa yang berkompeten secara otomatis menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan *self disclosure*, tetapi beberapa dari mahasiswa yang kurang berkompeten sulit untuk memulai komunikasi *self disclosure*. Selanjutnya penulis akan mendeskrepsikan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosue* mahasiswa yaitu tentang kepribadian.

5) Kepribadian

Faktor selanjutnya yaitu kepribadian. Kepribadian adalah faktor dari dalam diri individu atau faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas kemampuan komunikasi pengungkapan diri seseorang. Orang-orang yang cenderung *ekstrovert* lebih mudah untuk terbuka ke orang lain dibandingkan dengan orang yang *introvert*. Hal ini dijelaskan oleh Nur Hadiah mahasiswa yang mengatakan bahwa:

> "Pengungkapan diri adalah hal yg penting dalam hubungan interpersonal, tapi setiap orang berbeda-beda kepribadiannya ada orang kurang berani bicara pada umumnya kurang mengungkapkan dirinya".[97]

Pernyataan diatas menerangkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. Salah satu yang menjadi penghambat sebagian besar mahasiswa untuk melakukan pengungkapan diri yaitu karena bawaan dari kepribadian yang dimiliki, dimana mahasiswa yang *introvert* lebih cenderung menutup terhadap dosen PA mereka dan hanya berkomunikasi pada saat-saat tertentu saja. Selanjutnya penulis

[97] Nur Hadiah, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 13 Februari 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akan mendeskrepsikan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosue* mahasiswa yaitu tentang topik.

6) Topik

Faktor selanjutnya yaitu topik, seringkali kita lebih cenderung untuk membuka diri kita terhadap orang lain pada topik pembahasan tertentu. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat bahwa mahasiswa akan membuka dirinya, mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan hal pribadinya ketika hal tersebut berkitan dengan hal akademisi seperti untuk tujuan konsultasi, mencari solusi yang berkaitan dengan hal akademik.

Hal ini senada dengan yang dijelaskan Ihza Yogantara Lubis yang mengatakan bahwa:

> "Yah sesuai dengan tugasnya dosen PA sebagaimana mestinya konsultasi KRS, KHS, judul yah seperti begitu dan juga ketika ada nilai yang sedang bermasalah itu biasa menghubungi dosen PA".[98]

Penjelasan diatas menerangkan bahwa adanya kecendurungan topik pembahasan yang dibahas mahasiswa dengan dosen PA, topik ini yaitu lebih cenderung ke pembahasan akademik. Faktor topik pembahasan akan mempengaruhi terjadinya *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa terhadap dsosen PA, meski pengungkapan diri yang terjadi tidak terlalu dalam, tapi telah sedikit mengarah kepada pengungkapan yang bersifat privat dilakukan oleh mahasiswa, dimana mahasiswa mengungkapkan kendalanya saat berkonsultasi dengan PA. Selanjutnya

[98] Ihza Yogantara Lubis Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mahasiswa, *Wawancara* di Perbatasan Pare-Sidrap, tanggal 08 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penulis akan mendeskrepsikan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi *self disclosue* mahasiswa yaitu tentang jenis kelamin.

7) Jenis kelamin

Faktor selanjutnya adalah jenis kelamin. Umumnya perempuan akan lebih mudah untuk melakukan pengungkapan diri kepada sesama perempuan dibandingkan mengungkapkan diri ke lawan jenis.

Hal ini diungkapkan oleh Rasmi yang mengatakan bahwa :

> "Saya tidak pernah curhat ke dosen PA karna dosen PA saya laki-laki. saya tidak biasa menceritakan masalah saya ke lawan jenis. Selain itu ya karna dosen PA saya Rektor jadi memang agak susah ditemui".[99]

Melihat hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi faktor penghambat mahasiswa melakukan pengungkapan diri terhadap dosen PA. *Self disclosure* antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda, dimana perempuan lebih banyak mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya dan dapat memahami mereka. Sehingga perempuan menghindari *self disclosure* dengan lawan jenis karena kekhawatiran akan menyakiti diri sendiri. Maksudnya, informasi yang berkaitan dengan dirinya bisa saja suatu saat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai alat oleh orang lain untuk menyakiti dirinya.

8) Usia

Fator usia ini sebenarnya adalah faktor tambahan yang penulis temukan diluar dari kerangka konseptual yang telah dipaparkan pada bab 2. Penulis

---

[99] Rasmi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp tanggal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menambahkannya dikarenakan penulis melihat bahwa faktor usia juga mempengaruhi pengungkapan diri mahasiswa terhadap dosen PA mereka. Faktor usia dapat penulis kategorikan sebagai faktor eksternal dikarenakan *self disclosure* lebih cederung lebih mudah terjadi pada orang-orang yang memiliki kesamaan satu sama lain, seperti persamaan pengalaman, perasaan, gagasan, ide, status sosial, dan usia.

Hal ini dialami oleh Muhammad Saukani yang menjelaskan bahwa:

> "Bapak kan orangnya juga *wellcome* sekali dengan mahasiswanya kayak masih berjiwa muda pokoknya".[100]

Data diatas memberikan penjelasan bahwa kesetaraan usia antara komunikator dan komunikan akan mempengaruhi bagaimana kualitas hubungan komunikasi yang sedang berlangsung. *Self disclosure* akan lebih sering dilakukan pada orang-orang yang berjiwa muda, *self disclosure* ini dapat berupa saling menceritakan pengalaman ataupun melemparkan humor.

Lebih lanjut Sriwana Pertiwi memberikan penjelasan bahwa:

> "Karena dosen PA saya itu masih terbilang muda orangnya jadi kalau diajak berbicara nyambung pembahasannya dan enak diajak berbicara".[101]

Melihat dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa *self disclosure* mahasiswa terhadap dosen PA dipengaruhi oleh faktor kesamaan usia yang dimiliki oleh mahasiswa dan dosen PA. Usia menjadi faktor pendukung mahasiswa untuk dapat saling memahami satu sama lain. Orang-orang akan mengungkapkan dirinya apabila mereka bersama dengan orang yang mendukung mereka untuk melakukan

---

[100] Muhammad Saukani, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* di Parepare, Cempae Kecamatan Soreang, tanggal 11 Februari 2021.

[101] Sriwana Pertiwi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsapp, tanggal 01 Maret 2021

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengungkapan diri. Maksudnya adalah mendukung untuk berkomunikasi secara berkesinambungan.

9) Status sosial

Faktor status sosial ini juga merupakan faktor tambahan diluar dari kerangka konseptual penelitan pada bab 2. Faktor status sosial yang dimaksud yaitu komunikasi akan berkesinambungan apabila memiliki kesetaraan status sosial dibandingkan tidak. Berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa yang tidak pernah sama sekali mengungkapkan dirinya kepada dosen PA dikarenakan status sosial dosen PA nya yang terlalu tingi, mahasiswa merasa sulit untuk menemui dosen PA nya karena dosen PA nya bukan hanya sekedar dosen melainkan juga sebagai seorang rektor yang memiliki intensitas kesibukan yang sangat padat sehingga tidak dapat menyempatkan diri untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa bimbingan PA. Hal ini diungkapkan oleh Irwandi yang mengatakan bahwa:

> "Saya tidak pernah berkomunikasi langsung atau berkomunikasi secara empat mata dengan dosen PA saya karena dosen PA saya itu pak Ahmad Sultra Rustan kita ketahui bahwa beliau adalah rektor IAIN Parepare sekarang".[102]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial antara pihak mahasiswa dan pihak dosen PA yang berbeda menjadi penghambat mahasiswa untuk bisa mengungkapkan dirinya. Hubungan yang harmonis membutuhkan tingkat *self disclosure* yang sama di antara kedua pihak, sedangkan pada kenyataanya *self disclosure* yang dilaksanakan hanya pada pihak mahasiswa saja, dan dosen PA yang memiliki status sosial yang tinggi sangat jarang sekali melakukan *self disclosure* terhadap mahasiswa yang dibimbing dikarenakan kesibukan yang padat.

---

[102] Irwandi, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Wawancara* via Whatsaap tangal 15 Februari 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari uraiain pembahasan pada bab sebelumnya mengenai "Kemampuan Komunikasi *Self Disclosure* Mahasiswa Komunnikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik" maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran islam dalam melakukan *self disclosure* tersehadap dosen penasehat akademik yaitu lebih dominan pada sisi jendela *open self* dimana mahasiswa mampu terbuka dan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan ekspresi terhadap dosen penasehat akademik meskipun pengungkapan-pengungkapan yang dilakukan hanya sebatas pada ruang lingkup akademik seperti perkembangan studi mahasiswa dan hambatan-hambatan mahasiswa dalam menjalankan studinya.
2. Faktor-faktor mahasiswa prodi komunikasi dalam melakukan *self disclosure* dan penyiaran islam terhadap dosen penasehat akademik yaitu perasaan menyukai, kompetensi, kepribadian, besaran kelompok, efek diadik, topik, jenis kelamin, usia, dan status sosial

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Terkhusus untuk mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare agar lebih membuka diri terhadap dosen

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PA terutama saat proses konsultasi. Karena apabila informasi tersebut dapat diungkapkan akan lebih mudah bagi dosen PA untuk membantu mahasiswa dalam memberi solusi dan juga tindakan. Dosen PA bukan hanya sekedar tempat meminta tanda tangan dan menyelesaikan persoalan akademis tetapi dosen PA berfungsi sebagai orang tua kedua mahasiswa selama mahasiswa mengikuti jenjang pendidikan di pergurguruan tinggi. Jadi apabila ada yang perlu di curhatkan maka boleh, terutama masalah pribadi yang menyinggung persoalan akademik boleh diungkapkan kepada dosen PA.

2. Kepada dosen PA agar memberi ruang kepada mahasiswa dalam berekspresi melakukan pengungkapan diri, terutama pada mahasiswa yang intensitas interaksinya terhadap dosen PA sangat rendah untuk memberi perhatian pada mahasiswa tersebut. Penulis berharap baik dosen maupun mahasiswa memahmi pentingnya keterbukaan satu sama lain untuk mencipatakan hubungan komunikasi yang sehat.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Buwana, Wuwuh, "Komunikasi Interpersonal Dalam Dimensi Self Disclosure (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja Di Smk Negeri 2 Kasihan, Yogyakarta)", Skripsi Sarjana: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2015

Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dewi, Andi Indar , "Strategi Bimbingan Dosen Penasehat Akdemik (PA) Jurusan Dakwah dan Komunikasi Dalam Meningkat Indeks Prestasi Mahasiswa IAIN Parepare", Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Dan Komunikasi: Institut Negeri Agama Islam Parepare, 2018

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

IAIN Parepare, "*Peraturan Akademik IAIN Parepare*", Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

IAIN Parepare, *Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)*, http://www.iainpare.ac.id/dakwah-komunikasi/, (diakses tanggal 5 Februari 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ifdil, "Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling", Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. Xiii No. 1 (2013)

Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Kharisma Publishing Group, 2011.

Kadarsih, Ristiana, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal", Jurnal Dakwah Vol. X No. 1 (2009).

KPI IAIN Parepare, *Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran ISlam*, https://kpi.iainpare.ac.id/p/visi-komunikasi-dan-penyiaran-islam.html, (diakses tanggal 5 Februari 2021).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneletian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015

Mardotella, "Manajemen Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Motivasi Kuliah Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STAIN Curup", Skripsi Sarjana: Jurusan Manajemen Pendidian Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Negeri Agama Islam Curup, 2018.

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem *Teori Komunikasi Antarpribadi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

PakarKomunikasi.com, *Teori Johari Window – Pengertian – Konsep*, https://pakarkomunikasi.com/teori-johari-window-pengertian-konsep, (diakses tanggal 31 maret 2021).

Saraswati, Syvia, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sernika, Citra Wahyu "Peningkatan Keterbukaan Diri Melalui Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Pacitan", Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Siregar, Muhammad Syukron "Pendekatan Teknik Johari Window Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di SMP Al-Hidayah Medan", (Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

Stephen W. Littlejhon dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010

Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Wahono, Romi Satria *Kiat Menyusun Kerangka Pemikiran Penelitian*, https://romisatriawahono.net/2012/08/07/kiat-menyusun-kerangka-pemikiran-penelitian/, (diakses tanggal 31 Maret 2021)

Wulandari, Tine Agustin, "Memahami Pengembangan Hubungan Antar Pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial", Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1 (2013).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWA

1. Seberapa sering anda berkomunikasi dengan dosen PA ? Alasannya ?
2. Dimana tempat anda biasanya berkomunikasi dengan dosen PA ?
3. Bagaimana cara anda memulai percakapan dengan dosen PA ?
4. Apa tujuan anda melakukan hubungan komunikasi dengan dosen PA?
5. Topik pembahasan apa yang anda bicarakan pada saat berkomunikasi dengan PA?
6. Pernahka anda melakukan curhat terhadap dosen PA ? Jelaskan !
7. Bagaimana cara anda mengekspresikan perasaan-perasaan anda terhadap dosen PA ? Jelaskan !
8. Bagaimana perasaan anda saat berkomunikasi dengan dosen PA ?
9. Bagaimana respon dosen PA tentang curhat yang anda lakukan ?
10. Curhat adalah bagian dari pengungkapan diri. Jelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi anda melakukan/tidak melakukan pengungkapan diri terhadap dosen PA ?
11. Menurut anda manfaat apa saja yang anda rasakan setelah melakukan pengungkapan diri terhadap dosen PA ?

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA DOSEN

1. Seberapa sering mahasiswa berkonsultasi tentang masalah akademis kepada anda selaku dosen PA ? Apakah ada jadwal khusus untuk berkonsultasi ?
2. Bagaimana proses konsultasi akademis yang dilakukan ? Apakah secara formal atau informal ? kenapa
3. Bagaimana cara mahasiswa mengekspresikan permasalahannya saat konsultasi ?
4. Bagaimana cara anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dikeluhkan atau yang dialami oleh mahasiswa ?
5. Bagaimana keakraban dosen PA dengan mahasiswa yang dibimbing?

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

ZULKIFLI KADIR, lahir di Parepare pada tanggal 19 Februari 1998, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Almarhum Abd. Kadir Manta dan Nadirah. Pada tahun 2005 Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 73 Parepare dan lulus pada tahun 2010, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 12 Parepare dan lulus pada tahun 2013, setelah itu penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Parepare dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program S1 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD).

Selama menempuh perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan lomba dan seminar-seminar yang diadakan di kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kemampuan Komunikasi *Self Disclosure* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Terhadap Dosen Penasehat Akademik" untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE